



ADHEBU



Pemberlakuan Work From Home (WFH) Karyawan Sebagai Dampak Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) (kajian di UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura)

Analisis isi terhadap proses editorial pada situs wikipedia

Peran Koleksi Perpustakaan Digital "user-friendly" di Perpustakaan

Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam "Majalah Tempo Online" Saatnya Perpustakaan Digital"

Pengaruh Literasi Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang

Pedoman Penulisan Di Jurnal Adhebu

1. *Judul*. Judul haruslah menggambarkan isi atau kandungan yang dianalisis, dibahas atau dikaji. Judul harus dibuat secara ringkas (tidak lebih dari 12 kata) tapi penuh makna. Di bawah judul ditulis nama penulis (tanpa gelar akademik) dan asal instansi serta alamatnya termasuk alamat e-mail.
2. *Abstrak*. Abstrak harus dibuat dalam satu paragraf dan harus bisa mewakili keseluruhan isi tulisan. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak dibuat tidak lebih dari 200 kata. Pada abstrak perlu diakhiri dengan kata kunci (*key words*) maksimal 5 kata dengan spasi tunggal.
3. *Pendahuluan*. Pendahuluan (dibuat tanpa sub judul), dimaksudkan bisa berupa latar belakang yang menggambarkan tingkat kepentingan suatu tema atau judul dimana harus bisa menampilkan kekinian dari bidang ekonomi, manajemen, atau akuntansi. Didalam pendahuluan juga disertakan tujuan penelitian, sedikit tinjauan pustaka serta hipotesis (kalau ada).
4. *Metode Penelitian*. Metode penelitian untuk tulisan dari hasil penelitian harus sesuai dengan kaidah dalam penelitian dan berisikan populasi dan pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis yang digunakan.
5. *Hasil dan Pembahasan*. Hasil dan pembahasan hanya menampilkan data hasil olahan dan bisa disajikan dalam suatu tabel atau gambar yang bisa dijadikan dasar untuk pembahasan atau kajian lebih lanjut. Judul tabel harus diletakkan di atas tabel. Untuk judul gambar diletakkan di bawah gambar.
6. *Simpulan*. Simpulan bukanlah merupakan suatu ringkasan dari yang telah dianalisis dan dibahas tetapi lebih ditekankan pada "What next" setelah mendapatkan jawaban masalah melalui analisis dan pembahasan.
7. *Daftar Pustaka*. Daftar pustaka harus menampilkan semua referensi yang dijadikan rujukan suatu penelitian atau tulisan/konsep. Susunannya berdasarkan urutan abjad nama penulis. Apabila ada dua atau lebih pustaka yang penulis dan tahunnya sama maka beri tanda a, b, c,dst. setelah tahun terbit. Untuk pustaka yang merujuk dari jurnal, majalah ilmiah, dan prosiding, harus menyebutkan nama penulis, tahun, judul, tempat seminar, penerbit, halaman. Contoh :
Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Edisi Revisi IV.
Jakarta: Rineka Cipta.
Hanurawan, F. 1997. Pandangan Aliran Humanistik tentang Filsafat Pendidikan Orang Dewasa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*.
Tahun 24, Nomer 2, Juli 1997. hlm. 127 – 137.
Weston, J.F., dan Copeland, T.E. 2002. *Managerial Finance*. Ninth Editions. Orlando: The Dryden Press.
8. *Sistematika Penulisan*. Untuk tulisan berupa hasil penelitian sistematika penulisan seperti yang tertera di atas (mulai nomer urutan 1 sampai dengan 7). Sedangkan sistematika penulisan untuk naskah gagasan konseptual, kajian atau resensi dan aplikasi teori serta sejenisnya terdiri dari judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 250 kata dalam bahasa Inggris); kata kunci; pendahuluan (tanpa sub judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dibagi ke dalam sub judul-sub judul); simpulan; daftar pustaka. Penulisan menggunakan 1,5 Spasi

Vol. 5 No. 2, Desember 2020
ISSN : 2548-3420

ADHEBU

adhebu@trunojoyo.ac.id

ADHEBU

Diterbitkan : Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura
Penanggungjawab : Dr.Hj.Iriani Ismail, Dra, MM.
Redaktur : Julianto, A.Md
Penyunting : Deasy Indrianingtyas, S.Sos
Sekretariat : Syahirul Arief Effendy, SS.
Agung Prasetyo
Uswatun Hasanah

Alamat Redaksi : UPT. Perpustakaan UTM
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Madura Jawa Timur, 69162.
adhebu@trunojoyo.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur redaksi panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga “ADHEBU” Jurnal Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura Volume 5 Nomor 2, Desember 2020 dapat terselesaikan. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama dalam proses penyusunan Jurnal ADHEBU ini. Jurnal ini merupakan media komunikasi perpustakaan dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang terkait dengan isu seputar dunia perpustakaan ataupun kegiatan yang berkaitan di perpustakaan.

Demikian Jurnal ini kami buat, dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Bila terdapat masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulisan jurnal ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk pembenahan ke depan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi	ii
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
1. Pemberlakuan <i>Work From Home</i> (WFH) Karyawan Sebagai Dampak Pandemic Corona Virus Disease (Covid-19) (kajian di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura) Oleh : Murnia Arif.....	1
2. Analisis isi terhadap proses editorial pada situs wikipedia Oleh : Rattahpinusa Haresariu Handisa	18
3. Penerapan Konsep Perpustakaan Digital “ <i>user-frienly</i> ” di Perpustakaan Oleh : Kurniasih Yuni Pratiwi, Suprihatin	26
4. Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online”Saatnya Perpustakaan Digital” Oleh : Kurniasih Yuni Pratiwi	42
5. Pembuatan Panduan Literasi Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Oleh : Safrilia Hilda Rosyida, Dewi Anggraeni	57

Pemberlakuan *Work From Home* (WFH) Karyawan Sebagai Dampak Pandemic Corona Virus Disease(Covid-19) (Kajian Di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura)

Oleh: Murnia Arif

Pustakawan UTM

Email: murnia.arief@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Semenjak mulai diumumkannya pandemi *corona virus disease* di Indonesia pada awal bulan Maret 2020, pemerintah sudah mulai berupaya meningkatkan penanganan pandemi global *Covid-19* ini. UPT. Perpustakaan UTM menerapkan WFH sebagai pilihan untukantisipasi penularan *covid19*, sesuai dengan surat edaran Rektor. Tentunya WFH adalah pilihan sulit bagi karyawan Perpustakaan, karena merupakan hal baru diluar kebiasaan, ada beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan WFH, tetapi semua dapat diatasi dengan komunikasi yang intens antara karyawan yang WFH dengan pimpinan, serta aturan yang jelas yang telah disepakati dari awal, dengan begitu penerapan WFH dapat berjalan dengan lancar dan fungsi perpustakaan sebagai penyedia sumber informasi dapat tetap berjalan dalam situasi pandemi ini. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus . Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Kata Kunci : Covid-19, *Work From Home* (WFH), Karyawan, Perpustakaan

1. Latar Belakang

Sekarang ini diseluruh belahan dunia sedang dilanda bencana dengan munculnya virus yang sangat membahayakan dan mematikan yaitu virus *Corona Disease* yang disebut dengan *Covid-19*, dimana pandemi ini membawa pengaruh yang sangat luar biasa pada segala aspek di seluruh dunia. Dari sisi aspek bidang perekonomian , sosial, sampai pada aspek kehidupan sehari-hari, semuanya mengalami perubahan yang sangat signifikan sejak adanya pandemi *Covid-19* ini, mulai *Covid19* ini pertama kali muncul menghebohkan di negara China yaitu pada akhir tahun Desember 2019. Sejak diumumkannya kasus positif virus *Covid-19* di Negara Indonesia pada awal bulan Maret 2020, Pemerintah Indonesia mulai membuat berbagai upaya dan langkah dalam rangka untuk pencegahan, menangani serta menanggulangi pandemi ini. Pemerintah juga meningkatkan meningkatkan jumlah rumah sakit , membuat rumah sakit darurat seperti di wisma atlet serta meningkatkan jumlah peralatan medis yang memiliki standart

internasional untuk mendukung penanggulangan pasien *covid*, memberikan anggaran khusus untuk penanggulangan serta pencegahan virus *covid*. Mulai sejak awal bulan Maret 2020 lalu, berbagai macam kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pencegahan itu dimulai dari membatasi hubungan sosial yang biasa disebut dengan *social distancing*, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk daerah yang berzona merah, hingga menghimbau untuk para karyawan dapat bekerja dari rumah (*work from home*), mengurangi kegiatan ibadah di tempat ibadah untuk daerah yang sudah masuk kategori zona merah, dan meminta kepada seluruh paisesan masyarakat agar selalu tetap di berada di lingkungan rumah rumah serta mengurangi seluruh aktivitas di luar rumah yang tidak terlalu penting. Pemerintah memberlakukan kebijakn tersebut dengan tujuan agar dapat mengurangi dan mencegah penularan virus covid-19 . Dengan adanya pemberlakuan peraturan pemerintah banyak instansi seperti layanan publik yang membatasi layanan bahkan menutup layanannya diganti dengan layanan sistem online, lagi lagi menghindari kontak langsung dengan orang lain, untuk meminimalisasi penularan *covid19*, Diberlakukannya WFH karyawan ini memang tidak diberlakukan untuk seluruh karyawan ataupun pegawai, bagi kantor ataupun instansi pelayanan publik di negara ini, ada beberapa pelayanan publik yang tidak diperkenankan mengikuti kebijakan pemerintah untuk memberlakukan WFH dikarenakan suatu sebab yang menyangkut kepentingan rakyat. Untuk Universitas Trunojoyo Madura juga memberlakukan penerapan kebijakan WFH bagi karyawan, dosen dan tenaga kependidikan.

Bedasarkan surat edaran Rektor Nomor: B/ 841/UN46/HM.00.06/2020 mengenai Penyesuaian Jam kerja dan Sistem Kerja untuk para Aparatur Sipil Negara (ASN) Merupakan Bentuk serta upaya Pemerintah dalam Mencegahan Penyebaran virus *Corona Virus Disease (Covid-19)* di Lingkungan Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Karena dengan makin meningkatnya serta makin meluasnya penyebaran virus *Corona* ini dan merujuk pada pengumuman secara resmi yang dinyatakan oleh *World Healt Organization (WHO)* bahwa *COVID-19* ini adalah pandemic global, serta adanya arahan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan terkait pegawai yang dapat melaksanakan tugas kantor dari rumah (*Work From Home*) serta dengan adanya Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Sekretaris Jendral KEMENDIKBUD RI yang bernomor 36604/A3/ KP/ 2020 tertanggal 15 Maret 2020 mengenai Prosedur bagi karyawan dan para pegawai menerapkan WFH dan tentang upaya untuk mencegah dan menanggulangi penularan *covid19* di lingkungan KEMENDIKBUD . Rektor UTM membuat kebijakan untuk para karyawan dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan Univeritas Trunojoyo Madura dapat menjalankan menerapkan WFH dengan mengerjakan tugas dari tempatnya/ rumahnya tetapi dapat bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan semua tugas yang telah mereka kerjakan serta melaporkan semua hasil kegiatan selama WFH yang telah disetujui dan ditandatangani oleh pimpinan masing- masing. Karena Perpustakaan merupakan salah satu layanan yang mendukung proses belajar mengajar, maka dengan adanya pemberlakuan kebijakan pemerintah yang bertujuan menangani pandemi global dari *Covid-19* maka menjadi tantangan sendiri bagi UPT. Perpustakaan UTM yang dituntut untuk tetap melayani pemustaka dalam menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan.

Dengan tetap melaksanakan surat edaran rektor, melalui rapat bersama pada tanggal 21 Maret 2020 yang dihadiri oleh seluruh karyawan perpustakaan, pimpinan UPT. Perpustakaan UTM menerapkan WFH bagi karyawan perpustakaan, dengan sistem yang fleksibel dan tidak memberatkan yaitu memberlakukan WFH bagi karyawan perpustakaan yang memang menganggap perlu untuk menerapkan WFH dengan alasan mengurangi resiko penularan *covid19*, terutama karyawan yang jarak tempuh dari rumah menuju kantor cukup jauh, dan memperbolehkan karyawan yang bertempat tinggal di daerah lingkungan kampus UTM menerapkan WFH jika memang dirasa perlu, misalnya kondisi kesehatan yang kurang baik, bertempat tinggal di zona merah, dll. Bagi karyawan yang menerapkan WFH tetap diwajibkan melakukan tanggung jawabnya mengerjakan job deskripsinya masing masing, dengan menyesuaikan tugas yang dapat dikerjakan dari rumah. Dengan adanya kebijakan ini tentunya karyawan dapat memilih untuk menerapkan WFH atau tidak dengan alasan masing-masing.

Menerapkan status WFH ini menjadi perhatian tersendiri, karena ini adalah hal yang berbeda dengan kebiasaan sehari-hari pada waktu sebelumnya, biasanya semua karyawan perpustakaan bekerja di dalam kantor dengan mengikuti aturan kerja yang berlaku yaitu 8 jam kerja dengan semua peralatan kantor, perangkat pendukung kegiatan, ATK yang semuanya adalah fasilitas kantor yang memang disediakan untuk karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Memindahkan pekerjaan dari kantor ke rumah, tentunya bukanlah hal yang mudah, dengan memilih menerapkan WFH tentunya hal ini menjadi tantangan bagi karyawan perpustakaan belum pernah memiliki pengalaman membawa pulang ke rumah pekerjaan kantornya dalam waktu yang cukup lama, dengan menerapkan status WFH atau tetap bekerja di kantor tentunya mereka punya beberapa alasan tersendiri. Dengan berdasar pada dari latar belakang diatas maka dari itu tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi karyawan yang menerapkan WFH dan langkah-langkah yang dilakukan pimpinan agar karyawan yang WFH tetap bekerja optimal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Work From Home (WFH)*

Work from home atau yang biasa dikenal dengan istilah WFH artinya yaitu dengan sistem bekerja dari rumah atau dengan membawa pekerjaan kantor untuk dikerjakan di rumah. Penerapan WFH ini karyawan ataupun pegawai tidak harus pergi ke kantor dan bertemu serta bertatap muka dengan karyawan lainnya. WFH ini untuk karyawan yang bekerja secara lepas sudah bukan hal yang asing, biasanya mereka menyebutkan dengan istilah kerja remoteyaitu pekerjaan yang tidak harus dikerjakan di dalam kantor. Sebenarnya WFH ataupun kerja remote tidak ada bedanya hanya kebiasaan ataupun istilah masing-masing karyawan saja cara menyebutnya yang tidak sama, yang membuat berbeda hanya pada ketetapan serta aturan masing-masing perusahaan, organisasi ataupun instansi saja yang membedakan. Ada instansi ataupun perusahaan yang membuat aturan jam kerja normal selama 8 jam kerja, dimulai dari awal pagi hari jam 8 sampai dengan jam 4 sore hari ada juga perusahaan yang membuat dan menetapkan aturan jam kerja yang bebas dengan ketentuan target kerja selesai pada batas waktu yang

telah ditentukan. Crosbie&Moore(2004), mengungkapkan pendapatnya bahwa dengan menerapkan sistem bekerja dari rumah dengan ketentuan minimal bekerja selama 20jam dalam setiap minggunya, berarti orang tersebut dapat dikategorikan karyawan ataupun pegawai yang sudah layak untuk mendapatkan gaji ataupun upah dari tempat dia bekerja.

Sejak adanya pandemi covid19 pemerintah memberlakukan kebijakan WFH, menurut Surat Edaran KementrianPANRB tahun 2020 *Work from home* (WFH) adalah sistem bekerja ataupun mengerjakan tugas kantor dari rumah di tengah keadaan pandemi *covid19*. *Work from home* (WFH) ataupun bekerja dari rumah pada saat keadaan wabah covid19 ini terjadi bisa dikategorikan di dalam ketentuan Perundang-undangan, pada **Pasal 86 dalam ayat 1 huruf a Undang-Undang Nomor13 Tahun2013 yang berisi tentang Ketenagakerjaan (Undang-Undang tentang Ketenagakerjaan)**, yang mana untuk semua para pekerja baik itu karyawan, pegawai, tenaga kerja ataupun atau buruh sebagai tenaga kerja Indonesia memiliki hak yang sama atas perlindungan kesehatan dan keselamatan oleh Negara Indonesia selama mereka bekerja atau dalam melaksanakan tugas. Dalam hal ini WFH untuk para ASN sendiri, sudah ditetapkan diatur di dalam **Surat Edaran MENPANRB Nomor19 Tahun2020 yang berisi mengenai Penyesuaian Sistem Kerja pada ASN, yang merupakan upaya Pemerintah RI untuk mencegah penularan serta penyebaran Covid19 di seluruh Instansi Pemerintahan di negeri ini**. Dan adanya Surat Edaran tersebut karena latar belakang adanya siklus kenaikan dan penyebaran virus *Covid19* di Negara Indonesia serta merujuk pada pengumuman secara resmi yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO), pernyataan resmi WHO tersebut diatas menyatakan bahwa Covid19 merupakan pandemi global, kemudian Presiden Republik Indonesia menetapkan Covid19 merupakan bencana nasional (bencana non-alam). Sedangkan instruksi yang berkaitan dengan sistem kerja adalah Surat Edaran 19/2020 merupakan pedoman bagi pedoman bagi para ASN agar dapat melakukan tugas kedinasan/ tugas kantor dari rumah ataupun tempat tinggalnya. Dengan diberlakukannya kebijakan WFH pada ASN ini adalah salah satu hal yang telah dilakukan oleh pemerintah RI dalam rangka salah satu upaya untuk memutus

mata rantai, mencegah dan meminimalisasi penyebaran virus Covid19 di Indonesia. ASN yang ada di dalam naungan instansi pemerintah dapat melakukan tugas kedinasan dari tempat tinggalnya/ rumah (WFH). Bagi ASN yang menerapkan sistem WFH, wajib tetap berada di lingkungan rumahnya, terkecuali jika ada suatu keadaan darurat ataupun mendesak, misalnya jika harus membeli kebutuhan pokok, ataupun untuk urusan kesehatan dan keselamatan atau jika memang harus ada kewajiban bertemu dengan pimpinan atau hal lain misalnya harus menghadiri rapat dan pertemuan penting yang harus dihadiri oleh ASN tersebut. Tetapi jika dirasa pertemuan ataupun rapat yang tidak harus hadir secara fisik maka rapat ataupun pertemuan para ASN dapat dilakukan secara daring ataupun *teleconference*. Jadi WFH yang dimaksud disini adalah pemberlakuan karyawan dapat bekerja dari rumah, karena hal ini merupakan hak setiap karyawan untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan selama pandemi covid -19 ini berlangsung

2.2 Karyawan

Di Dalam Undang-undang No: 13 tahun 2003 mengenai tenaga kerja pada pasal1 di ayat 2 disebutkan bahwasanya karyawan adalah seorang yang dapat melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dari pekerjaannya yang berupa gaji/ upah tersebut guna mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Berdasarkan dari pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dinamakan tenaga kerja adalah seseorang yang pekerja yang melakukan tugasnya ataupun pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya pada suatu perusahaan , lembaga ataupun perorangan dan berhak menerima gaji/upah. Karyawan adalah salah satu faktor terpenting di dalam suatu instansi, organisasi ataupun perusahaan , sebab jika tidak adanya karyawan dan tidak ada keikutsertaanya didalam suatu kegiatan instansi ataupun perusahaan maka aktivitas dan proses bisnis tidak akan dapat terlaksana. Karyawan memiliki peranan penting dalam proses penentuan dan penetapan tujuan bersama dalam suatu perusahaan dan organisasi, karyawan juga memiliki peran dalam suatu perusahaan ataupun instansi dalam menentukan standart operasional prosedur. Di sini, dalam penelitian ini yang dimaksud karyawan adalah seluruh karyawan di UPT. Perpustakaan UTM baik itu

karyawantetap (PNS) ataupun karyawan kontrak yang memiliki hak yang sama pada pemberlakuan kebijakan WFH selama pandemi covid19 berlangsung.

2.3 Covid19

Yuliana (2020:6) mengungkapkan bahwa *Corona Virus Disease* atau yang biasa disebut *Covid-19* adalah suatu penyakit yang terinfeksi dari virus yang saja muncul hingga mengakibatkan 90.308 orang di penjuru dunia terinfeksi . Sejak tanggal 2 – 3- 2020, *covid 19* ini merupakan penyakit yang dapat menular dari seseorang yang telah terinfeksi yang menjadi penyebabnya yaitu sindrom pernapasan akut *corona virus 2* atau SARS-CoV-2. Penyakit covid19 ini pertama terjadi dikota Wuhan Negara China pada bulan Desember akhir tahun2019. Sejak itulah mulai menyebar ke negara negara lain di belahan dunia hingga mengakibatkan terjadinya pandemi global. Gejala awal terinfeksi virus covid19 ini adalah mulai timbulnya demam, panas tinggi, batuk, kesulitan bernafas, lemas hingga yang terparah tidak sadarkan diri. Hal ini disebabkan karena adanya kontak langsung dengan seseorang yang telah terinfeksi virus. Dari kasus yang dilaporkan sebanyak 2,97 juta lebih, korba yang telah dilaporkan dari 185 negara serta yang ada di dunia dan 206.000 jiwa yang menjadi korban kematian akibat virus ini dan dilaporkan 865.000 orang yang telah berhasil sembuh melawan virus yang mematikan .Karena banyaknya korban jiwa di seluruh negara maka *WorldHealtOrganization* (WHO)mengeluakan pernyataan bahwa virus COVID-19 merupakan pandemic global. Badan Kesehatan Dunia WHO menjelaskan tentang penularan dan penyebaran virus covid19 dari salah satu orang ke orang yang lainnya. WHO menjelaskan bahwa , ketika seseorang menderita/ terinfeksi COVID-19 batuk batuk, bernapas ataupun mengeluarkan cairan dari hidung ataupun mulutnya , maka cairan atupun tetesan yang dikeluarkan tersebut mengandung virus covid19 yang dapat menular ke orang lain jika orang tersebut menyentuh tetesan atau cairan dari orang yang terinfeksi, kemudian seseorang itu memegang mulut, mata ataupun hidungnya, maka dia akan terinfeksi virus covid19, penularannya melalui proses seperti itu. Biasanya tetesan itu jatuh di permukaan suatu benda yang berada di dekatnya atau disekelilingnya misalnya terjatuh meja, kursi, peralatan makan, hanphone, komputer serta benda benda lainnya - benda

yang lainnya. Jadi apabila seseorang yang terinfeksi virus covid19 berada didekat anda dengan jarak 1 meter, maka kemungkinan anda tertular virus covid sangat besar jika, anda dapat tertular dari hembusan nafasnya ataupun tetesan cairan jika dia batuk. Jadi dapat dikatakan, virus *covid* ini menular dan dapat menyebar seperti penyakit flu. Maka dari itu mengapa pemerintah membuat berbagai macam kebijakan yang berlaku untuk memutus mata rantai penularan covid19 ini agar jumlah korban tidak semakin meningkat, mengingat cara penularannya sangat mudah dan cepat sekali, termasuk kebijakan penerapan WFH, salah satu tujuannya untuk menghindari berkumpul dengan berkelompok dan berkerumun yang akan mempermudah penularan *Corona Virus Disease (Covid-19)*.

2.4 Perpustakaan Perguruan Tinggi

SulistyoBasuki(1991: 51) Guru Besar Ilmu Perpustakaan mengungkapkan pendapatnya bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang ada di lingkungan perguruan tinggi, atau lembaga yang berada di naungan perguruan tinggi tersebut, yang memiliki tujuan utama yaitu ikut serta membantu dan mewujudkan tujuan Perguruan Tinggi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Syihabuddin (2007: 10), mengungkapkan bahwasanya perpustakaan yang ada di perguruan tinggi adalah salah satu unit pelaksana teknis /UPT dari suatu perguruan tinggi bersama sama dengan unit –unit yang lainnya yang ada di perguruan tinggi tersebut, yang ikut serta dalam mewujudkan program Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan menghimpun bahan pustaka yang dibutuhkan, mengolah dengan baik semua bahan pustaka yang ada, merawat bahan pustaka, serta menyediakan semua sumber informasi yang dibutuhkan oleh civitas akademi dan masyarakat luas. SulistyoBasuki (1994: 52) juga mengemukakan pendapatnya bahwa PerpustakaanPerguruanTinggi bertujuan untuk :

1. Bisa menyediakan semua kebutuhan informasi dari civitas akademika, mulai dari para dosen/ staf pengajar, tenaga kependidikan dan semua mahasiswa.
2. Meyiapkan semua kebutuhan akan koleksi rujukan/referensi.

3. Menyediakan fasilitas ruang belajar ataupun ruang diskusi untuk para pemustaka/ pengguna
4. Melayani jasa pinjaman bahan pustaka untuk berbagai jenis koleksi
5. Menyiapkan jasa informasi yang lengkap menyangkut segala aspek yang menjadi kebutuhan informasi bagi seluruh civitas akademika, yang tidak hanya sebatas informasi di lingkungan perguruan tinggi itu saja.

Dalam Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2004:3), juga telah disebutkan bahwasanya suatu perpustakaan yang ada di perguruan tinggi bertujuan dan memiliki fungsi yang salah satunya yaitu menyediakan semua sumber informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek yang dikaji didalam penelitian ini adalah UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura dengan total jumlah karyawan sebanyak 17 orang, yang terdiri dari 10 orang tenaga pustakawan dan 7 orang tenaga administrasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Moleong (2013:6) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk dapat memahami fenomena apa yang telah dialami oleh subyek penelitian, seperti contohnya adalah persepsi, perilaku, motivasi serta tindakan yang ditulis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas dan dapat dipahami maknanya . Di dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa strategi, Sukmadinata (2011: 61-66) mengungkapkan strategi pada penelitian kualitatif yaitu strategi interaktif dan strategi non interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan suatu studi mendalam yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari sumber orang yang ada dalam lingkungan tersebut. Ada 6 macam macam metode kualitatif interaktif yaitu : studi etnografi, studi historis, studi fenomenologi, studi kasus, teori dasar, dan studi kritis, sedangkan metode kualitatif non interaktif adalah berupa pemikiran analisis, melakukan kajian atas dasar analisis dokumen yang ditemukan . Dari penjelasan tersebut, penelitian yang dilakukan ini menggunakan strategi kualitatif interaktif dengan desain penelitian studi kasus yang terjadi, artinya yaitu penelitian

dilakukan hanya pada satu kesatuan sistem saja. Pada penelitian studi kasus arahnya hanya untuk menghimpun data yang tersedia, mengambil makna yang ada di lapangan, serta mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam dari sebuah kasus diteliti oleh peneliti serta mengambil kesimpulan yang hanya berlaku pada kasus yang sedang diteliti saja. Didalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang semuanya ditujukan agar mendapatkan kesimpulan.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ataupun pendekatan pada studi kasus. Disini peneliti sebelumnya telah menentukan subjek penelitian dengan menggunakan metode teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:218), pertimbangan ini didasarkan pada keadaan dan posisi serta karakteristik informan itu sendiri yang dijadikan sumber dalam penelitian ini, sumber informan di dalam kajian ini adalah, karyawan, kasubag dan pimpinan UPT. Perpustakaan UTM. Disini metode yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan pertama yaitu melalui observasi, Sugiyono, (2016: 310) mengemukakan bahwa dalam *participant observation* (observasi partisipasi), peneliti terlibat langsung di dalam orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, disini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut terjun langsung melakukan kegiatan apa yang dikerjakan oleh sumber data tersebut, dan ikut melakukan proses kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap terperinci dan akurat. Pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara, *In-depth interview* (wawancara mendalam). Sugiono (2016: 223) mengatakan bahwa kategori ini merupakan jenis wawancara yang lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur, wawancara ini dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada informan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun dan ditetapkan oleh peneliti itu sendiri. Dan pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi,

Sugiyono(2016: 240) menjelaskan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, disini peneliti melihat data data yang ada di arsip kepala sub bagian tata usaha, sebagai bukti penting serta catatan hasil wawancara dengan informan yang telah disusun rapi oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah langkah seperti yang dikemukakan oleh BurhanBungin (2003), yaitu pengumpulan data reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Penggunaan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang didapat/yang ada.

4. Hasil dan Pembahasan

Ditengah munculnya pandemic *CoronaVirus Disease(Covid-19)*, dan pemerintah menetapkan sebagai sebagai bencana nasional, sehingga memberlakukan *work from home* (WFH) bagi Aparatur Negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh karyawan yang menerapkan WFH dan upaya apa yang dilakukan pimpinan agar karyawan yang WFH tetap dapat bekerja secara optimal. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan , dengan menerapkan status WFH sesuai anjuran pemerintah dengan tujuan untuk memutus mata rantai penularan virus covid19 ini merupakan keputusan yang sulit buat karyawan perpustakaan, karena mereka merasa hal ini merupakan sesuatu yang diluar kebiasaan sebelum pandemi covid19 ini terjadi, maka dari itu berdasarkan data yang didapat di lapangan, sebagian besar karyawan perpustakaan memilih tetap bekerja di kantor seperti biasanya. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan penerapan WFH di UPT. Perpustakaan UTM didapatkan bahwa dari total jumlah karyawan 17 orang, hanya 4 orang yang menerapkan WFH sedangkan 13 orang lainnya tetap melaksanakan kegiatan di kantor, mereka tidak menerapkan WFH dengan alasan jarak dari rumah ke kantor sangat dekat dan berada didalam satu area kecamatan serta dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi yang waktu tempuhnya tidak lebih dari 15 menit saja, jadi resiko terpapar penularan virus covid19 sangat rendah karena selama perjalanan ke kantor mereka tidak menggunakan kendaraan umum,

alasan lainnya yaitu tidak ada peralatan yang mendukung untuk melakukan pekerjaan dirumah, seperti tidak memiliki laptop/ komputer, tidak memiliki fasilitas internet di rumah, sedangkan 4 orang karyawan yang menerapkan WFH dengan alasan yaitu 3 orang bertempat tinggal di luar kota di Surabaya dan Sampang, sedangkan 1 orang bertempat tinggal luar kecamatan yaitu di kabupaten Kota Bangkalan, jadi dengan jarak yang lumayan jauh dari rumah maka untuk mengurangi resiko penularan covid19, serta menghindari kerumunan orang, karena 2 orang selalu menggunakan kendaraan umum maka dari itu mereka memutuskan untuk menerapkan WFH. Keempat orang karyawan yang menerapkan WFH ini, 2 orang karyawan di bagian pengadaan, 1 orang di bagian pengolahan dan 1 orang di bagian layanan multimedia. Mereka memutuskan menerapkan WFH dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Wajib melakukan presensi online dengan menyertakan foto diri berpakaian seragam kantor dengan posisi sedang bekerja, baik itu presensi kehadiran dan kepulangan sesuai dengan jam kerja yang berlaku
2. Wajib membuat laporan hasil pekerjaan WFH sesuai dengan job deskripsinya masing masing yang telah disetujui dan ditandatangani oleh pimpinan.
3. Tetap siaga walaupun bekerja dirumah, telepon selalu aktif, karena jika pimpinan, rekan kerja ataupun pemustaka menghubungi dapat dengan mudah terkoneksi.

Semua karyawan yang menerapkan WFH dapat melakukan kewajiban yang telah ditetapkan oleh pimpinan, hal ini dibuktikan dari data dan dokumentasi yang diperoleh dari Kepala Sub. Bagian Tata Usaha. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, 4 orang karyawan yang menerapkan WFH, dalam melaksanakan WFH mereka menemukan beberapa kendala yaitu perangkat yang tidak mendukung penuh kegiatan WFH karyawan, seperti perangkat yang terbatas, mereka tidak memiliki printer dirumah, jaringan internet yang lambat karena menggunakan paket data yang tentunya memiliki kapasitas kuota yang terbatas, ATK yang terbatas, dan tidak semua pekerjaan dapat dikerjakan di rumah, volume kerja tidak dapat maksimal seperti jika bekerja di kantor. Walaupun pada pelaksanaannya WFH menawarkan keleluasaan dan fleksibilitas, hal ini berlaku

bagi karyawan WFH yang bukan bertugas dibagian layanan, tetapi menjadi tantangan sendiri bagi karyawan yang menerapkan WFH dan dia bertugas dibagian layanan, dia dituntut harus selalu online melayani pemustaka selama jam kerja. Karena walau dalam keadaan pandemi covid19 ini berlangsung perpustakaan harus tetap menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan , karyawan yang menerapkan WFH tetap memperhatikan etika bekerja selama sedang *work from home* yaitu:

1. **Memiliki** target kerja yang sesuai dengan tanggung jawan dan job deskripsinya masing- masing
2. Melakukan rutinitas pagi selayaknya ke kantor, seperti bangun pagi, membersihkan diri dan berpakaian seragam kantor sesuai dengan aturan yang berlaku, kemudian melakukan presensi online dengan disertai foto diri. Dengan melakukan hal ini, mereka merasa terbantu untuk memiliki semangat kerja yang sama seperti ketika di kantor.
3. Selalu mengaktifkan whatsapp selama jam kerja, sesuai kesepakatan bersama, sebagai sarana komunikasi antar karyawan dan antar karyawan dengan pimpinan.

Hal ini dibuktikan dengan data hasil pelaporanWFH yang ada di dokumen Kepala sub bagian tata usaha serta hasil wawancara dengan pimpinan UPT. Perpustakaan UTM. Etika merupakan bentuk tanggung jawab moral yang harus dilakukan oleh karyawan yang WFH sebagai bentuk profesionalisme. Etika didalam lembaga bertujuan untuk menerapkan nilai nilai tanggung jawab dan untuk mengatur sikap dari individu karyawan untuk mencapai kegiatan yang maksimal di UPT. Perpustakaan UTM. Walaupun dengan adanya pandemi covid-19 yang sangat berdampak dalam berbagai sisi, pimpinan UPT. Perpustakaan UTM tetap mewajibkan karyawan yang WFH dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Disini ditemukan, 4 orang karyawan UPT. Perpustakaan UTM yang melakukan WFH, tetap bekerja optimal sesuai dengan job deskripsinya masing- masing, serta melaporkan semua hasil kegiatan WFH secara berkala dan laporan presensi kehadiran dan kepulangan yang disertai foto diri ketika sedang bekerja. Karena jika mereka tidak menyetorkan semua laporan dan bukti WFH maka mereka akan

dikenakan sanksi, tunjangan uang makan dan tunjangan kinerja tidak diberikan. Dilapangan ditemukan bahwa pimpinan UPT. Perpustakaan selalu memantau dan melihat hasil kerja karyawan yang menerapkan WFH, baik itu melalui Whatsapp Group, ataupun di rapat online yang menggunakan *teleconference*.

Di sini pimpinan unit perpustakaan memiliki peranan penting dalam pengendalian internal secara terus menerus dalam setiap tahapan prosedur WFH sesuai dengan ketentuan yang berlaku, agar fungsi dan peran perpustakaan dapat tetap terlaksana, kajian ini didukung oleh penelitian Tantri Dewayani(2020) yang berjudul "Bekerja dari Rumah (Work From Home) Dari Sudut Pandang Unit Kepatuhan Internal". Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa dengan mengusung niat dan tujuan yang sama, yaitu memutus rantai penyebaran Covid-19, pelaksanaan *work from home* diharapkan tidak akan mengurangi tercapainya target kinerja yang telah diamanatkan oleh organisasi unit bertanggung jawab penuh untuk menjalankan seluruh kebijakan organisasi dengan menjalankan pengendalian intern secara terus menerus dalam seluruh tahapan kegiatan target kinerja dapat tercapai. Temuan dalam kajian ini juga di dukung oleh penelian Hadiyanto(2020) dengan judul "*Work From Home*" mengatakan bahwa agar WFH dapat berjalan optimal pimpinan agar senantiasa menegakkan aturan yang telah ditetapkan.

Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan dengan para karyawan beserta hasil dokumen yang ditemukan di kasubag tata usaha, bahwa walaupun dalam pelaksanaan WFH ini mengalami beberapa kendala, karyawan dapat tetap melakukannya semua tugasnya dengan baik, hal ini dikarenakan ada komitmen, etika dan tanggung jawab yang dilakukan oleh karyawan serta peran pimpinan yang selalu memastikan bahwa karyawan yang menerapkan WFH melakukan semua prosedur yang telah ditetapkan.

5. Kesimpulan

1. Menerapkan bekerja dari rumah atau *workfromhome* adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Dengan bekerja ataupun melaksanakan tugas dari rumah

diharapkan akan dapat menjaga jarak fisik dengan orang lain, dan mengurangi kerumunan orang.

2. Ada beberapa kendala yang dialami karyawan yang menerapkan WFH. Tetapi walaupun mereka mengalami kendala, tugas yang menjadi tanggung jawab mereka selama WFH tetap dapat dilaksanakan, agar fungsi perpustakaan sebagai menyediakan bahan pustaka dan sumber informasi dapat tetap berjalan di situasi pandemi covid19 ini. Pimpinan selaku pengedali internal memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan WFH.

6. Saran

Sebaiknya karyawan yang menerapkan WFH dapat tetap datang ke kantor dalam kurun waktu tertentu, untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan secara *online* ataupun tidak dapat dikerjakan dirumah dan harus sesering mungkin melakukan komunikasi yang jelas dengan rekan kerja, agar pekerjaan tim dapat tetap dilakukan di rumah, serta meningkatkan komunikasi yang intens dengan pimpinan agar dapat memastikan apa yang diharapkan oleh pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Diknas RI. (2004) Tim Penyusun. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Dirjen Pendidikan Tinggi RI
- _____. **Pasal 86 ayat 1 huruf a Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan (UU Ketenagakerjaan)**
- _____. SuratEdaranMenteri Pendayagunaan Aparatur NegaraDanReformasi Birokrasi Nomor 19Tahun 2020. *Penyesuaian SistemKerja AparaturSipilNegara Dalam UpayaPencegahan Penyebaran Covid-19 DiLingkungan InstansiPemerintah.*
- _____. SuratEdaranRektor Nomor: B/841/UN46/HM.00.06/2020 *tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN di Lingkungan Universitas Trunojoyo Madura*
- Lasa HS. (2009). *KamusKepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka BookPublisher
- Moleong, Lexy J. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Qalyubi, Syihabuddin dkk. (2007) *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Fakultas Adap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sukmadinata, N.S. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulistyo-Basuki (1991) *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustakautama
- Widjayanti, Aridan Yuniwati BYPMYRR. (2009). *Undang-Undang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (UU RI No.4 th 1990) Hak Cipta (UU RI No.19 th 2002) Perpustakaan (UU RI No.43 th 2007)*.
- Jurnal Online**
- Adityo Susilo (2020) *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. Vol. 7 No.1. DOI: <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415>. diakses 4 Juni 2020
- Yuliana. (2020) *Corona Virus Diseases (Covid 19); Sebuah Tinjauan Literatur*. Jurnal Wellness and Healty Magazine Volume 2, No 1

<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026/pdf>
diakses 1 Juni 2020

Website

Atmoko, Bambang Dwi. (2020) *Tips Efektif Kerja di Rumah Dengan Memanfaatkan Teknologi* <https://qizmologi.id/tips/work-from-home-dengan-teknologi/16> diakses 20 Mei 2020

Debora, Yantina. (2020) *Cara Virus Corona COVID-19 Menyebar Menurut WHO*, <https://tirto.id/cara-virus-corona-covid-19-menyebar-menurut-who-eBPk> diakses 3 Mei 2020

Hadiyanto. (2020) *Work From Home*, Media Indonesia <https://mediaindonesia.com/diakses> 24 Mei 2020

Natania, Raissa. (2020) *Etika Work From Home yang Bisa Meningkatkan Produktivitas*, <https://qlints.com/id/lowongan/etika-work-from-home/#.XrC6Gp4zbIV> diakses 15 Mei 2020

ANALISIS ISI TERHADAP PROSES EDITORIAL PADA SITUS WIKIPEDIA

Rattahpinnusa Haresariu Handisa¹¹Perpustakaan RI Ardi Koesoema, Kementerian Lingkungan Hidup dan KehutananEmail: rattahpinusa@gmail.com

Abstrak

Wikipedia, sebagai penyedia informasi independen yang mengungus prinsip kolaboratif, semakin populer dikalangan netizen. Informasi terbaru dan keanekaragaman informasi menjadi daya tarik bagi para pencari informasi untuk mengakses Wikipedia. Tak berlebihan jika istilah '*Ensiklopedia Elektronik Terlengkap*' disematkan kepada Wikipedia. Namun dilain sisi, sebagian orang meragukan kredibilitas dan netralitas Wikipedia disebabkan diketerbatasan informasi tentang mekanisme produksinya. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan aspek netralitas, validitas sumber informasi pada tahap editorial Wikipedia.

Hasil kajian deskriptif ini menunjukkan bahwa Wikipedia memiliki tiga mekanisme internal untuk menjaga kredibilitas sumber informasi, netralitas kontributor dan manajemen konflik secara internal. Kredibilitas sumber informasi mengacu pada pilar '*Setiap kontributor harus mematuhi sistem internal Wikipedia*'. Selanjutnya, netralitas kontributor diatur melalui mekanisme *cek dan ricek*. Terakhir, Konsensus merupakan mekanisme internal Wikipedia guna mengelola konflik antar kontributor. Berdasarkan temuan tersebut, Wikipedia merupakan penyedia informasi yang memiliki mekanisme internal yang mapan dan memiliki prinsip kolaboratif sehingga mampu memproduksi informasi yang kredibel, netral, obyektif dan masif.

Kata kunci: wikipedia, mekanisme internal, kolaboratif, netral, kredibel, konsensus

Bab I. Pendahuluan

Wikipedia merupakan sebuah situs penyedia informasi yang populer dikalangan netizen pada saat ini. Kepopulerannya tidak lepas dari keterbaruan informasinya. Tidak mengherankan jika situs penyedia informasi tersebut senantiasa *update* dan memiliki cakupan topik informasi yang beragam. Tidak berlebihan jika istilah '*Ensiklopedia Elektronik Terlengkap*' disematkan kepada situs Wikipedia sebagai penyedia sumber referensi alternatif. Selain itu, kepopuleran Wikipedia tidak lepas dari peran aktif para kontributornya dalam memproduksi informasi secara kolaboratif, efektif dan efisien.

Pada awal kemunculannya, Wikipedia menuai perdebatan antara pihak yang pro dan kontra. Pada satu sisi, Wikipedia mendapat respon positif disebabkan oleh keterbaruan informasi dan keberagaman topik yang tersedia sehingga Wikipedia mampu mengiringi laju pertumbuhan kebutuhan informasi para netizen. Hal tersebut disebabkan oleh prinsip kerja kolaborasi dan azas terbuka sebagai kontributor yang mendorong laju penambahan jumlah kontributor dan laju produktivitas jumlah artikel yang dihasilkannya.

Namun, pihak yang kontra beranggapan bahwa kredibilitas, integritas dan otoritas pengelolaan informasi di Wikipedia 'masih meragukan'. Kemunculan asumsi tersebut merupakan konsekuensi dari penerapan azas terbuka pada *platform* Wikipedia. Selanjutnya, isu yang mengemuka adalah aspek netralitas, validitas sumber informasi khususnya terkait skandal tertentu dan pengelolaan konflik antar kontributor Wikipedia selama proses editorial.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka memunculkan sebuah pertanyaan, yaitu: Bagaimanakah mekanisme internal pada tahap editorial Wikipedia dalam menerapkan prinsip kolaboratifnya? Kajian ini bertujuan mendeskripsikan aspek netralitas, validitas sumber informasi pada tahap editorial Wikipedia.

Bab II. Metodologi

Kajian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif sebab kajian ini berupaya menjelaskan suatu fenomena pada kajian keilmuan yang spesifik (Isaac & Michael, 1981). Ilmu Informasi merupakan sebuah ilmu yang tengah berkembang dan memfokuskan objek penelitiannya secara spesifik pada *content* atau isi pesan. Kajian ini menempatkan

Wikipedia sebagai objek penelitian disebabkan oleh kepopulerannya tidak sebanding dengan masih terbatasnya ulasan ilmiah yang membahas Wikipedia. Selanjutnya, objek penelitian tersebut dianalisis melalui pendekatan ilmu informasi dan perpustakaan yang secara spesifik memfokuskan pada *content*.

Data sekunder digunakan pada kajian ini. Data tersebut dikumpulkan dari sumber informasi resmi pada Wikipedia dengan menggunakan teknik studi kepustakaan. Menurut (Mestika, 2004), studi kepustakaan terdiri atas tiga tahap, yakni:

1. Pengumpulan data mengacu pada kriteria pencarian data dengan menentukan *authority* penulis (*authority*), relevansi kata kunci terhadap topik yang ditetapkan dan kekinian informasi (*currency*).
2. Pengolahan data melalui penyusunan bibliografi (daftar penelusuran) yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul, tahun terbit, sumber perolehan informasi) yang dilengkapi dengan anotasi (deskripsi singkat tentang hasil interpretasi tekstual terhadap isi dari sumber informasi terseleksi).
3. Pengorganisasian data melalui penulisan kutipan baik langsung maupun tidak langsung. Penyajian kutipan tersebut sebagai penguat argumentasi terhadap suatu topik yang dikemukakan.

Selanjutnya, data terpilih akan dianalisis secara deskriptif melalui penulisan narasi.

Bab III. Hasil dan Pembahasan

A. Mekanisme Verifikasi Sumber Informasi

Platform keterbukaan dan kebebasan berekspresi yang diusung oleh Wikipedia telah mendorong publik untuk mengambil peran sebagai kontributor. Kebebasan dan keterbukaan merupakan pondasi utama bagi Wikipedia dalam mengembangkan budaya penulisan secara kolaboratif sebab kedua prinsip tersebut mewujudkan sifat fleksibilitas dalam mengembangkan suatu tema/genre. Beragam tema tulisan/genre, terkecuali pornografi, diakomodir oleh Wikipedia untuk dipublikasikan. Tentu publik menyimpan tanda tanya tentang kebijakan Wikipedia dalam memverifikasi validitas sumber informasi. Hal tersebut menyangkut kredibilitas Wikipedia sebagai sumber informasi rujukan. Terkait hal tersebut maka contoh kasus penulisan tema tentang skandal Monica Lewinski dapat dijadikan rujukan untuk memahami mekanisme verifikasi sumber informasi. Tahapan

pertama dalam penulisan tema pada Wikipedia adalah tahap pengumpulan informasi. Pada tahap ini, para kontributor mengumpulkan beragam sumber informasi dari berbagai sisi kehidupan pribadi objek penulisan. Tahap berikutnya adalah editorial, yakni sebuah proses editing dan cek ricek terhadap keabsahan dan objektivitas sumber-sumber informasi yang menjad rujukan bagi para kontributor untuk mengembangkan suatu tema tulisan. Pada konteks penulisan artikel Wikipedia yang mengulas kehidupan pribadi Monica Lewinsky, Artikel tersebut sempat memicu perdebatan antara para kontributor pada fase editorial. Para kontributor tersebut terpolarisasi menjadi kubu pro dan kontra. Pihak yang pro berargumen bahwa validitas sumber informasi menyangkut skandal Monica Lewinsky dapat dipertanggungjawabkan sebab informasi tersebut diperoleh dari beberapa media massa terkenal, seperti: *USA Today*, *Associated Press* dan *Washington Post* (Wikipedia, 2008). Kumpulan fakta bersumber dari media massa tersebut bertujuan memberikan keseimbangan opini publik tentang skandal tersebut. Alhasil, artikel terkait skandal Monika Lewinsky diperbolehkan oleh editor untuk ditampilkan pada situs Wikipedia.

Sebaliknya, para opponen terhadap artikel tersebut beranggapan bahwa penulisan artikel tentang skandal Monika Lewinsky di Wikipedia tidak didukung oleh sumber-sumber informasi yang valid sebab informasi diperoleh dari '*tabloid kuning*' atau media yang menjual sensasi murahan sehingga ketidakvalidan sumber informasi tersebut mengancam kredibilitas Wikipedia sebagai sumber rujukan yang bersifat terbuka, kolaboratif dan partisipatif.

Beruntung konflik internal para kontributor pada fase editorial dapat diatasi dengan merujuk pada pilar pertama Wikipedia, yaitu: '*setiap kontributor harus mematuhi sistem internal Wikipedia*'. Menurut (Nikolaos, Marios, & George, 2006), p.254), Wikipedia memiliki sistem internal untuk mengelola beberapa kasus. Semisal, sistem internal menyetujui kontributor menulis artikel baru tentang biografi seseorang dan mempublikasannya setelah editor memberikan peringkat izin kepada artikel tersebut. Selanjutnya, Wikipedia memiliki sistem internal mengenai batasan isi biografi. Aturan konten editing di Wikipedia menyebutkan bahwa bahan dari seseorang yang hidup harus ditulis secara netral dan diverifikasi dengan lebih dari satu sumber (Wikipedia, 2015a). Merujuk mekanisme tersebut maka Wikipedia memberi rambu-rambu kepada para kontributor yang sedang menyusun artikel biografi seseorang. Para kontributor wajib menyediakan sumber

informasi yang valid dan artikelnya ditulis secara netral guna menghindari bias informasi.

B. Mekanisme Internal Netralitas Informasi

Subyektivitas informasi disebabkan oleh ketidaknetralan dalam memilih sumber informasi. Subyektifitas dan keterpihakan bertentangan dengan pilar kedua Wikipedia, yakni: obyektivitas. Meskipun Wikipedia telah memiliki pilar obyektivitas, namun terdapat oknum kontributor yang tidak mematuhi kebijakan tersebut dengan menuliskan artikel yang tendensius. Sebagai contoh adalah penulisan sebuah artikel tentang gerakan protes online dan beberapa kontributor menggunakan informasi yang bersumber kepada media yang memojokkan gerakan tersebut. Celakanya, beberapa kontributor tersebut tidak melakukan '*ceck and balance*' atau konfirmasi kepada pelaku aksi protes *online*. Para kontributor juga tidak mencari sumber informasi dari media yang menyoroti aksi protes tersebut dari sudut pandang yang lain. Ketidaknetralan tersebut berakibat pada subyektivitas terhadap artikel yang ditulis.

Selanjutnya pada tahapan editorialnya, Wikipedia memiliki aturan internal tentang aspek netralitas yang mengatur dan mengikat para kontributornya. Aturan tersebut memuat kriteria untuk menilai kelayakan artikel yang sedang disusun oleh kontributor dengan mempertimbangkan kenetralan sumber informasinya ((Wikipedia, 2015a)Wikipedia 2015 b). Aspek netralitas tersebut sejalan dengan visi Wikipedia sebagai ensiklopedia terbuka yang mendorong setiap orang yang secara sukarela dan bertanggungjawab untuk menulis pada ensiklopedia tersebut. Selain itu (Lin, 2004) menyatakan bahwa Wikipedia memiliki beberapa fitur yang berfungsi untuk mengontrol netralitas tulisan melalui fitur verifikasi artikel dan fitur peninjauan atas artikel yang tertulis. Kedua fitur tersebut merupakan mekanisme internal Wikipedia mengawal proses penciptakaan informasi secara obyektif dan netral. Hal tersebut disebabkan kedua fitur tersebut memuat menginformasikan tentang siapa kontributor dan editor yang bertanggungjawab terhadap penyusunan artikel pada Wikipedia.

C. Manajemen Konflik pada Wikipedia

Konflik internal dapat terjadi dimanapun bahkan pada internal Wikipedia sekalipun. Mengantisipasi potensi konflik internal yang muncul maka Wikipedia telah menyiapkan mekanisme internal untuk mengelola konflik tersebut. Dapat diilustrasikan bahwa setiap kontributor memiliki kepentingan mereka sendiri dan mereka mungkin melibatkan konflik kepentingan dengan rekan mereka. Permisalannya, pada saat seorang kontributor menulis artikel dengan genre atau topik tertentu. Namun, kontributor lain mengubah informasi dalam artikel tersebut dan kontributor pertama menolak revisi tersebut. Akibatnya, kedua kontributor tersebut terlibat dalam konflik kepentingan di halaman pembicaraan. Guna meredam dan menyelesaikan konflik tersebut maka editor memiliki peran penting dalam struktur kelompok kontributor pada Wikipedia. Editor adalah seorang aktor yang mengelola diskusi kelompok. Wikipedia memberikan hak otoritatif kepada administrator dan birokrat. Kedua posisi tersebut akan menggunakan kekuatan untuk melindungi halaman kontroversial dari vandalisme dengan cara memblokir kontributor yang melakukan vandalisme (Welser et al., 2011) p.123. Selain itu, editor dapat menggunakan kekuasaannya untuk memecahkan sengketa antar kontributor. Dengan demikian, para editor dapat mengurangi konflik dengan menggunakan kekuasaan mereka sebagai birokrat dalam sistem Wikipedia.

Selanjutnya, sengketa dapat juga diselesaikan secara efektif melalui metode konsensus. Konsensus menawarkan solusi win-win antara pihak yang bersengketa. Metode konsensus dapat diperoleh oleh Editor ketika kedua belah pihak tidak dapat mencapai kesepakatan. Editor dapat memfasilitasi diskusi untuk memecahkan konflik dengan membuka bagian di halaman pembicaraan. editor membujuk pihak dengan menggunakan argumen mengacu kebijakan, sumber dan akal sehat. Meskipun hasilnya tidak memuaskan untuk masing-masing pihak, tapi hasilnya adalah upaya untuk menyelesaikan konflik (Wikipedia, 2015a). Akibatnya, masing-masing pihak harus menghormati hasilnya dan membuat kompromi untuk menarik minat konflik dalam artikel. Konsensus adalah pilihan populer bagi bersengketa pihak di Wikipedia. Dengan demikian, konsensus menempatkan pemahaman yang lebih baik dari resolusi konflik antara pihak. Oleh karena itu, sengketa dapat diselesaikan.

Bab IV. Penutup

Wikipedia memiliki seperangkat aturan bagi kontributor dalam menjalankan sistem penulisan kolaboratif. Sistem tersebut berfungsi mengelola beberapa masalah yang muncul, seperti : verifikasi sumber informasi, ketidaknetralan sumber informasi dan konflik antar kontributor. dan konten yang berselisih. Pertama, Wikipedia memiliki aturan yang membatasi para kontributor yang ingin menulis artikel biografi. Apabila kontributor ingin menulis kehidupan pribadi seseorang maka mereka harus menyediakan sumber informasi yang terverifikasi guna menghindari skandal. Wikipedia tidak mengizinkan para kontributor menggunakan majalah atau surat kabar yang berisi gossip sebagai sumber informasinya. Kedua, Wikipedia menyediakan fitur untuk menyimpan dan mengingat artikel sehingga para kontributor dapat mengingat dan merevisi artikel yang tidak obyektif atau netral. Ketiga, konsensus merupakan metode efektif untuk penanganan konflik di Wikipedia. Metode tersebut mendorong kedua belah pihak yang bersengketa untuk menurunkan derajat ketegannya. Berdasarkan uraian tersebut maka Wikipedia memiliki mekanisme internal sebagai pedoman bagi para kontributor untuk bekerja sama dalam sistem kolaborasi dengan menjunjung tinggi asas obyektivitas dan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

Isaac D & Michael W. *Hand book in Research and Evaluation* . Second edition. San Diego: EdiTS Publishers, n.d.

Kittur, A & Kraut, RE 2010, 'Beyond Wikipedia: coordination and conflict in online production groups', *Proceedings of the 2010 ACM conference on Computer supported cooperative work*, ACM, New York.

Lin A, 2004, 'Wikipedia as participatory journalism: Reliable sources', *Metrics for evaluating collaborative media as a news resource. Paper for the 5th International Symposium on Online Journalism (April 16-17, 2004)*, University of Texas at Austin, Austin.

Nikolaos Th, K, Marios, P & George, B 2006, 'Evaluating authoritative sources using social networks: an insight from Wikipedia', *Online Information Review*, vol. 30, no. 3, 2006/05/01, pp. 252-262.

Welser, HT, Cosley, D, Kossinets, G, Lin, A, Dokshin, F, Gay, G & Smith, M 2011, 'Finding social roles in Wikipedia', *Proceedings of the 2011 iConference*, ACM, New York.

Wikipedia 2008, *Monica Lewinsky*, updated 3 April 2015, Wikipedia, viewed 5 April 2015, <http://en.wikipedia.org/wiki/Monica_Lewinsky>.

Wikipedia 2015a, *Wikipedia:Five pillars*, updated 24 March 2015, viewed 5 April 2015, <http://en.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Five_pillars>.

Wikipedia 2015b, *Wikipedia:Editing policy*, updated 24 March 2015, Wikipedia, viewed 5 April 2015, <http://en.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Editing_policy>.

Wikipedia 2015c, *Wikipedia:Consensus*, updated 27 March 2015, Wikipedia, viewed 5 April 2015, <<http://en.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Consensus>>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Penerapan Konsep Perpustakaan Digital “*user-friendly*” di Perpustakaan

Oleh:

Kurniasih Yuni Pratiwi
Perpustakaan Universitas Brawijaya
pratiwikurnia399@gmail.com

Suprihatin
Perpustakaan Universitas Brawijaya
pri.suprihatin@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan Digital merupakan salah satu solusi terbaik yang dapat dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan layanan perpustakaan, karena dengan sistem digital ini perpustakaan dapat memformat informasi yang tersedia dari format tercetak menjadi format elektronik atau digital yang dapat diakses kapanpun tanpa batas waktu dengan jaringan internet. Hal ini merupakan jawaban bagi pengguna yang menginginkan informasi yang terkemas secara singkat, padat dan akurat. Idealnya, setiap perpustakaan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan koleksi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang mana diharapkan dengan metode deskriptif tersebut diperoleh gambaran secara nyata mengenai konsep *user friendly* yang sekiranya dapat diterapkan di Perpustakaan. Perpustakaan Digital merupakan sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi tersebut melalui perangkat digital. Tumbuhnya perpustakaan digital disebabkan oleh beberapa pemikiran. Perpustakaan digital juga memiliki kelemahan dan keunggulan. Selain itu, pembentukan perpustakaan digital melewati beberapa proses, yaitu *scanning*, *editing*, dan *uploading*. Perpustakaan digital harus bersifat *user friendly* agar mudah digunakan. Dengan memaksimalkan konsep *user friendly* di perpustakaan diharapkan dapat tercapainya prinsip *user friendly* pada user interface Sistem Informasi Perpustakaan “Smart Library” yaitu *Functionaliti*, *usability*, *save system* dan *effective-efficient* dan penerapan *user friendly* di perpustakaan dapat terpenuhi.

Kata Kunci : *Peran Perpustakaan. Fungsi Perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi*

Abstract

Digital Library is one of the best solutions that libraries can do to improve their library services, because with this digital system the library can format information that is available from printed format into an electronic or digital format that can be accessed at any time indefinitely with the internet network. This is an answer for users who want information that is packaged briefly, densely and accurately. Ideally, each library utilizes the sophistication of information technology to support the management of library collections. This research uses analytical descriptive method which is expected with the descriptive method obtained a real picture of the concept of user friendly which can be applied in the library. Digital Library is a system that has a variety of information services and objects that support access to these information objects through digital devices. The growth of digital libraries is caused by several thoughts. Digital libraries also have weaknesses and strengths. In addition, the formation of digital libraries goes through several processes, namely scanning, editing, and uploading. Digital libraries must be user friendly to be easy to use. By maximizing the concept of user friendly in the library it is hoped that the achievement of user friendly principles in the "Smart Library" Library Information System user interface that is Functionality, usability, save system and effective-efficient and user friendly application in the library can be fulfilled.

Keywords: *Digital Library, User Friendly, Digital Library Concept.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus melaju cepat membuat manusia terus berinovasi dan menciptakan hal-hal baru demi memudahkan komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya, saat ini jarak bukanlah hambatan untuk melakukan komunikasi karena dengan hadirnya kemajuan teknologi informasi semua akan terasa mudah dan dekat, Terciptanya internet telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, internet juga telah melahirkan dunia baru yang memiliki pola, corak sekaligus karakteristik yang berbeda dengan dunia nyata.

Munculnya internet memberikan manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dunia saat ini, terutama dunia kepastakawanan, internet memang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, Internet saat ini merupakan sumber informasi yang paling cepat dan mudah dimanfaatkan, dengan internet kita dapat mencari informasi apapun baik informasi tentang kesehatan, ilmu pengetahuan, politik, hiburan, life style, pekerjaan, bisnis, tempat hiburan maupun rekreasi terbaru atau cuma sekedar mencari resep masakan akan sangat mudah kita dapatkan. Internet saat ini memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia kepastakawanan.

Perpustakaan di era informasi merupakan salah satu penyedia dan penyalur informasi yang fungsi dan peranannya cukup berarti di dunia informasi. Tantangan perpustakaan di era informasi adalah penyaluran informasi menggunakan protokol elektronik melalui jaringan komputer dengan cepat, tepat dan global. Perpustakaan, dengan fungsinya sebagai penyedia informasi memiliki peranan yang besar dalam pemerataan pendidikan. Perpustakaan adalah salah satu komponen penting dalam menunjang terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Teknologi Informasi dan Komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology*) telah membawa perubahan yang sangat besar di dunia kepastakawanan karena ICT sangat dibutuhkan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas layanan dan operasional di perpustakaan. Oleh

karena itu, institusi, perpustakaan berlomba untuk mengintegrasikan ICT guna membangun dan memberdayakan sumber daya manusia berbasis pengetahuan agar dapat bersaing dalam era global. Perkembangan ICT ini akhirnya melahirkan sebuah perpustakaan berbasis komputer. Ada automasi perpustakaan, ada pula perpustakaan digital.

Perpustakaan Digital merupakan salah satu solusi terbaik yang dapat dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan layanan perpustakaan, karena dengan sistem digital ini perpustakaan dapat memformat informasi yang tersedia dari format tercetak menjadi format elektronik atau digital yang dapat diakses kapanpun tanpa batas waktu dengan jaringan internet. Hal ini merupakan jawaban bagi pengguna yang menginginkan informasi yang terkemas secara singkat, padat dan akurat. Idealnya, setiap perpustakaan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan koleksi perpustakaan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Ali, 1984 : 54). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang. Seperti pendapat Nazir (1983 : 63) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang”. Adapun yang menjadi alasan penulis dalam menggunakan metode deskriptif adalah karena, metode tersebut sangat cocok sekali dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tentang Penerapan Konsep Perpustakaan Digital “user-friendly” di Perpustakaan, yang mana diharapkan dengan metode deskriptif tersebut diperoleh gambaran secara nyata mengenai konsep *user friendly* yang sekiranya dapat diterapkan di Perpustakaan.

C. PEMBAHASAN

C.1 Pengertian Perpustakaan Digital

Perpustakaan Digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi tersebut melalui perangkat digital (Sismanto, 2008). Layanan ini diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi obyek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat. Perpustakaan digital itu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Koleksi perpustakaan digital tidaklah terbatas pada dokumen elektronik pengganti bentuk cetak saja, ruang lingkup koleksinya malah sampai pada artefak digital yang tidak bisa digantikan dalam bentuk tercetak. Koleksi menekankan pada isi informasi, jenisnya dari dokumen tradisional sampai hasil penelusuran. Perpustakaan ini melayani mesin, manajer informasi, dan pemakai informasi. Semuanya ini demi mendukung manajemen koleksi, menyimpan, pelayanan bantuan penelusuran informasi.

Sismanto (2008) juga mengungkapkan bahwa gagasan perpustakaan digital ini diikuti Kantor Kementerian Riset dan Teknologi dengan program Perpustakaan Digital yang diarahkan memberi kemudahan akses dokumentasi data ilmiah dan teknologi dalam bentuk digital secara terpadu dan lebih dinamis. Upaya ini dilaksanakan untuk mendokumentasikan berbagai produk intelektual seperti tesis, disertasi, laporan penelitian, dan juga publikasi kebijakan. Kelompok sasaran program ini adalah unit dokumentasi dan informasi skala kecil yang ada di kalangan institusi pemerintah, dan juga difokuskan pada lembaga pemerintah dan swasta yang mempunyai informasi spesifik seperti kebun raya, kebun binatang, dan museum.

Perbedaan "perpustakaan biasa" dengan "perpustakaan digital" terlihat pada keberadaan koleksi. Koleksi digital tidak harus berada di sebuah tempat fisik, sedangkan koleksi biasa terletak pada sebuah

tempat yang menetap, yaitu perpustakaan. Perbedaan kedua terlihat dari konsepnya. Konsep perpustakaan digital identik dengan internet atau komputer, sedangkan konsep perpustakaan biasa adalah buku-buku yang terletak pada

suatu tempat. Perbedaan ketiga, perpustakaan digital bisa dinikmati pengguna dimana saja dan kapan saja, sedangkan pada perpustakaan biasa pengguna menikmati di perpustakaan dengan jam-jam yang telah diatur oleh kebijakan organisasi perpustakaan.

C.2 Pengembangan Perpustakaan Digital

C.2.1 Dasar Pemikiran Perpustakaan Digital

Ada beberapa hal yang mendasari pemikiran tentang perlunya dilakukannya digitasi

perpustakaan adalah sebagai berikut:

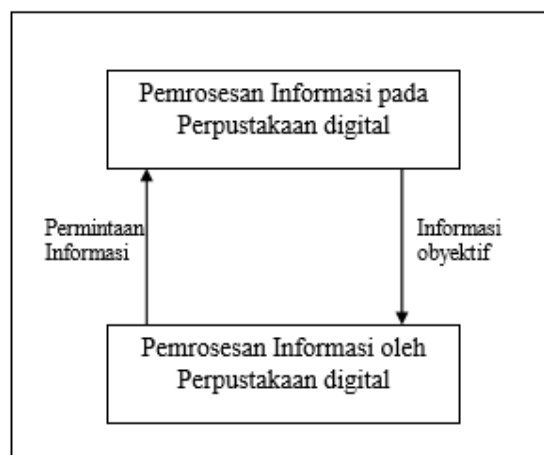
- a. Perkembangan teknologi informasi di Komputer semakin membuka peluang-peluang baru bagi pengembangan teknologi informasi perpustakaan yang murah dan mudah diimplementasikan oleh perpustakaan di Indonesia. Oleh karena itu, saat ini teknologi informasi sudah menjadi keharusan bagi perpustakaan di Indonesia, terlebih untuk menghadapi tuntutan kebutuhan bangsa Indonesia sebuah masyarakat yang berbasis pengetahuan - terhadap informasi di masa mendatang.
- b. Perpustakaan sebagai lembaga edukatif, informatif, preservatif dan rekreatif yang diterjemahkan sebagai bagian aktifitas ilmiah, tempat penelitian, tempat pencarian data/informasi yang otentik, tempat menyimpan, tempat penyelenggaraan seminar dan diskusi ilmiah, tempat rekreasi edukatif, dan kontemplatif bagi masyarakat luas. Maka perlu didukung dengan sistem teknologi informasi masa kini dan masa yang akan datang yang sesuai kebutuhan untuk mengakomodir aktifitas tersebut, sehingga informasi dari seluruh koleksi yang ada dapat diakses oleh

berbagai pihak yang membutuhkannya dari dalam maupun luar negeri.

- c. Dengan fasilitas digitasi perpustakaan, maka koleksi-koleksi yang ada dapat dibaca/dimanfaatkan oleh masyarakat luas baik di Indonesia, maupun dunia internasional.
- d. Volume pekerjaan perpustakaan yang akan mengelola puluhan ribu hingga ratusan ribu, bahkan bisa jutaan koleksi, dengan layanan mencakup masyarakat sekolah (peserta didik, tenaga kependidikan, dan masyarakat luas), sehingga perlu didukung dengan sistem otomatis yang futuristik (punya jangkauan kedepan), sehingga selalu dapat mempertahankan layanan yang prima.
- e. Saat ini sudah banyak perpustakaan, khususnya di perguruan tinggi dengan kemampuan dan inisiatifnya sendiri telah merintis pengembangan teknologi informasi dengan mendigitasi perpustakaan (digital library) dan library automation yang saat ini sudah mampu membuat Jaringan Perpustakaan Digital Nasional (Indonesian Digital Library Network).
- f. Awal adanya perpustakaan digital di Indonesia adalah eksperimen sekelompok orang di perpustakaan pusat Institut Teknologi Bandung (ITB). Mereka memprakarsai Jaringan Perpustakaan Digital Indonesia bekerja sama dengan *Computer Network Research Group* (CNRG) dan *Knowledge Management Research Group* (KMRG). Proyek ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi, menumbuhkan semangat berbagi pengetahuan antar pendidikan tinggi dan lembaga penelitian melalui pengembangan jaringan nasional perpustakaan. Proyek kecil ini kemudian mendapat sambutan positif dari berbagai pihak sehingga marak. Perpustakaan yang beralamat di www.indonesiadln.org itu melibatkan seratus lembaga lebih untuk menjadi mitra dalam penyebaran pengetahuan berupa koleksi file digital melalui jaringan internet.

C.2.2 Model sistem perpustakaan digital

Model sistem perpustakaan digital sekarang menggabungkan umpan balik, yang menyampaikan informasi kinerja untuk fungsi pengendalian mutu dan dapat mengakibatkan perubahan pada kedua moderator proses eksternal dan proses internal. Sekarang kita memiliki kerangka analisis yang cukup luas dalam mencakup sistem informasi baik dan pengolahan informasi oleh pustakawan secara terbuka, untuk analisis komponen yang lebih rinci. Meskipun demikian, masing-masing komponen tidak bisa dipertimbangkan dalam isolasi. Menurut Borgman (2000: 236), hal ini tidak hanya mencakup fungsi input dan output dari subsistem komponen, tetapi efek kontekstual dari lingkungan sistem perpustakaan digital.



Gambar 1. Model hubungan timbal balik pemrosesan informasi pada perpustakaan digital

Sumber: Yuadi, Imam

Model ini bisa berfungsi sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan menganalisa data empiris tentang pekerja informasi individual dalam hal perspektif tentang informasi, informasi perilaku dan interaksinya dengan sistem perpustakaan digital yang berbasis teknologi informasi. Kerangka kerjasama akan berpadu dengan baik sebagai tampilan kolektif pekerja informasi yang mewakili perspektif lain dari perilaku informasi. Lebih banyak belajar tentang sistem perpustakaan digital yang berbasiskan

manusia, pendekatan bottom-up dapat membantu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Aktivitas yang khas pada pendekatan teoritis memeriksa interaksi manusia dan komputer dalam hal praktis atau terletak pada konteks. Analisis dan desain perpustakaan digital harus didasarkan pada suatu perspektif yang lebih luas untuk memastikan hal tersebut apakah tepat dan digunakan oleh komunitas pengguna yang dimaksud. Dengan cara ini, kita dapat melihat teori ini sebagai pendekatan kognitif tradisional dan bukan yang menggantikannya. Pendekatan sosial yang berorientasi lain untuk interaksi manusia dan komputer yang menganggap kognisi meliputi kelas umum pada teori penerimaan yang berusaha untuk memprediksi pengguna yang diberikan beberapa pilihan atas penggunaan perpustakaan digital. Model tersebut menekankan nilai yang dirasakan bahwa pengguna memakai teknologi informasi dan mengukur hubungannya serta perilaku berikutnya dalam konteks penerimaan perpustakaan digital. Sebagai contoh, sekarang diketahui bahwa jika pengguna merasakan perpustakaan digital memiliki manfaat langsung bagi mereka dalam aktifitasnya mencari informasi, mereka akan lebih cenderung memilihnya dan mungkin mendapatkan kemudahan tertentu atribut atas fasilitas yang diberikan. Persepsi pengguna tampaknya akan terbentuk dengan sangat cepat dan sering kali dalam beberapa menit dari berinteraksi dengan perpustakaan digital untuk pertama kalinya, mereka menempatkan penekanan khusus pada nilai pandangan pertama atas estetika, gaya pelaksanaan dan faktor yang terkait.

Perkembangan teori dalam interaksi manusia dan komputer tidak terus berpacu dengan perkembangan perpustakaan digital, sebagian karena kecepatan perubahan teknologi, tetapi lebih mungkin karena kesulitan untuk menerjemahkan ilmu kognitif ke dalam model teoritis yang memprediksi perilaku manusia dalam beberapa konteks. Meskipun ada pemberhentian sesekali pendekatan teoritis terlalu terbatas pada aplikasi praktis, paling tidak ada pandangan

bahwa kemajuan jangka panjang hanya mungkin dilakukan dengan cara peningkatan implementasi teori ilmu kognitif atas masalahmasalah desain antarmuka pengguna.

C.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Perpustakaan Digital

Beberapa keunggulan perpustakaan digital diantaranya adalah sebagai berikut:

a. long distance service, artinya dengan perpustakaan digital, pengguna bisa menikmati layanan sepuasnya, kapanpun dan dimanapun

b. akses yang mudah.

Akses perpustakaan digital lebih mudah dibanding dengan perpustakaan konvensional, karena pengguna tidak perlu dipusingkan dengan mencari di katalog dengan waktu yang lama.

c. Murah (cost effective). Perpustakaan digital tidak memerlukan banyak biaya.

Mendigitalkan koleksi perpustakaan lebih murah dibandingkan dengan membeli buku.

d. Mencegah duplikasi dan plagiat.

Perpustakaan digital lebih “aman”, sehingga tidak akan mudah untuk diplagiat. Bila penyimpanan koleksi perpustakaan menggunakan format PDF, koleksi perpustakaan hanya bisa dibaca oleh pengguna, tanpa bisa mengeditnya.

e. Publikasi karya secara global.

Dengan adanya perpustakaan digital, karya-karya dapat dipublikasikan secara global ke seluruh dunia dengan bantuan internet

Selain keunggulan, perpustakaan digital juga memiliki kelemahan diantaranya:

a. Tidak semua pengarang mengizinkan karyanya didigitalkan. Pastinya, pengarang akan berpikirkira tentang royalti yang akan diterima bila karyanya didigitalkan

- b. Masih banyak masyarakat Indonesia yang buta akan teknologi. Apalagi, bila perpustakaan digital ini dikembangkan dalam perpustakaan di pedesaan
- c. Masih sedikit pustakawan yang Pustakawan yang belum mengerti tentang tata cara mendigitalkan koleksi perpustakaan. Itu artinya butuh sosialisasi dan penyuluhan tentang perpustakaan digital.

D. Kosep Perpustakaan Digital *User Friendly*

D.1 Proses Perpustakaan Digital

Suryandari (2007) mengungkapkan proses digitalisasi yang dibedakan menjadi tiga

kegiatan utama, yaitu:

- a. *Scanning*, yaitu proses memindai (men-scan) dokumen dalam bentuk cetak dan mengubahnya ke dalam bentuk berkas digital. Berkas yang dihasilkan dalam contoh ini adalah berkas PDF.
- b. *Editing*, adalah proses mengolah berkas PDF di dalam komputer dengan cara memberikan password, watermark, catatan kaki, daftar isi, hyperlink, dan sebagainya. Kebijakan mengenai hal-hal apa saja yang perlu diedit dan dilingdungi di dalam berkas tersebut disesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan perpustakaan. Proses OCR (Optical Character Recognition) dikategorikan pula ke dalam proses editing. OCR adalah sebuah proses yang mengubah gambar menjadi teks. Sebagai contoh, jika kita memindai sebuah halaman abstrak tesis, maka akan dihasilkan sebuah berkas PDF dalam bentuk gambar. Artinya, berkas tersebut tidak dapat diolah dengan program pengolahan kata.
- c. *Uploading*, adalah proses pengisian (input) metadata dan mengupload berkas dokumen tersebut ke digital library. Berkas yang di-upload adalah berkas PDF yang berisi full text karya akhir dari mulai halaman judul hingga lampiran, yang telah melalui proses editing.

Di bagian akhir, ada dua buah server. Server pertama yaitu sebuah server yang berhubungan dengan intranet, berisi seluruh metadata dan full text karya akhir yang dapat diakses oleh seluruh pengguna di dalam Local Area Network (LAN) perpustakaan yang bersangkutan. Sedangkan server kedua adalah sebuah server yang terhubung ke internet, berisi metadata dan abstrak karya tersebut. Pemisahan kedua server ini bertujuan untuk keamanan data. Dengan demikian, full tekt sebuah karya hanya dapat diakses dari LAN, sedangkan melalui internet, sebuah karya hanya dapat diakses abstraknya saja.

D.2 Infrastruktur Perpustakaan Digital

Kebutuhan dalam perpustakaan digital adalah perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komputer sebagai elemen-elemen penting infrastruktur sebuah perpustakaan digital. Perangkat utama yang diperlukan dalam perpustakaan digital adalah komputer personal (PC), internet (*inter-networking*), dan *world wide web* (WWW). Ketiga hal tersebut memungkinkan adanya perpustakaan digital. Perpustakaan digital juga memerlukan sistem informasi. Sucahyo dan Ruldeviyani (2007) mengungkapkan bahwa ada tiga elemen penting yang diperlukan dalam pengembangan sistem informasi, yaitu perngakat keras (hardware), perangkat lunak (software), dan manusia (brainware). Perangkat keras yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Web server, yaitu server yang akan melayani permintaan-permintaan layanan web page dari para pengguna internet;
- b. Database server, yaitu jantung sebuah perpustakaan digital karena di sinilah keseluruhan koleksi disimpan;
- c. FTP server, yaitu untuk melakukan kirim/terima berkas melalui jaringan komputer;
- d. Mail server, yaitu server yang melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan surat elektronik (e-mail);

- e. Printer server, yaitu untuk menerima permintaan-permintaan pencetakan, mengatur antriannya, dan memprosesnya;
- f. Proxy server, yaitu untuk pengaturan keamanan penggunaan internet dari pemakai-pemakai yang tidak berhak dan juga dapat digunakan untuk membatasi ke situs-situs yang tidak diperkenankan.

Perangkat lunak yang paling banyak digunakan adalah Apache yang bersifat open source (bebas terbuka-gratis). Untuk yang menggunakan Microsoft, terdapat perangkat lunak untuk web server yaitu IIS (Internet Information Services). Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam sistem informasi ini adalah:

- a. Database Administrator, yaitu penanggung jawab kelancaran basis data, (2) Network
- b. Administrator, yaitu penanggung jawab kelancaran operasional jaringan komputer
- c. System Administrator, yaitu penanggungjawab siapa saja yang berhak mengakses sistem,
- d. Web Master, yaitu penjaga agar website beserta seluruh halaman yang ada di dalamnya tetap beroperasi sehingga bisa diakses oleh pengguna, dan
- e. Web Designer, yaitu penanggungjawab rancangan tampilan website sekaligus mengatur isi website.

D.3 Perpustakaan Digital *User friendly*

Perpustakaan digital diciptakan harus bertujuan memudahkan pengguna dalam pemanfaatannya, menurut Ida Fajar P. Dalam kuliah sesi 5 menyebutkan The U.S. Military Standard for Human Engineering Design Criteria (1999) menyebutkan sebagai berikut :

- Memenuhi reliabilitas kombinasi personnel-equipment/software
- Memenuhi kinerja yang diperlukan operator, pengawas, dan pemelihara
- Ketrampilan, persyaratan, & waktu pelatihan minimal
- Mendorong standart desain di dalam dan di antara system yang ada

User friendly digunakan untuk menunjuk kepada kemampuan yang dimiliki oleh perangkat lunak atau program aplikasi yang mudah dioperasikan dan mempunyai sejumlah kemampuan lain sehingga pengguna bebas, betah dan mudah dalam mengoperasikan program tersebut. Berikut ciri-ciri software yang *user friendly*:

a. Mudah digunakan

Maksud mudah digunakan disini adalah mudah untuk dimengerti dan digunakan oleh user yang membutuhkan software tersebut. Software yang kita buat dirancang memberikan kemudahan bagi user ketika mengaksesnya.

b. Interaktif

Software yang interaktif yaitu software dirancang, yang bisa membuat pengguna berinteraksi dengan program aplikasi. Software dirancang sedemikian rupa sehingga user bisa terbantu jika ada kendala dalam pengoperasian atau dapat memberitahu pengguna jika ada kesalahan dalam memasukan data atau perintah.

c. Memenuhi kebutuhan pengguna

Software yang disukai pengguna harus bisa memenuhi kebutuhan penggunanya. Dalam hal ini software dirancang agar bisa memberikan keluaran yang benar sesuai dengan keinginan pengguna. Misalnya software untuk mengolah foto, dalam hal ini pengguna ingin software bisa melakukan perbaikan citra, pemberian efek tambahan, output file yang kecil dengan kualitas yang bagus dan lain-lain.

E. KESIMPULAN

1. Perpustakaan Digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi tersebut melalui perangkat digital. Tumbuhnya perpustakaan digital disebabkan oleh beberapa pemikiran. Perpustakaan digital juga memiliki kelemahan dan keunggulan. Selain itu, pembentukan perpustakaan digital melewati beberapa proses, yaitu *scanning*, *editing*, dan *uploading*.

2. Kebutuhan dalam perpustakaan digital adalah perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komputer sebagai elemen-elemen penting infrastruktur sebuah perpustakaan digital. Namun, perangkat utama yang diperlukan dalam perpustakaan digital adalah komputer personal (PC), internet (inter-networking), dan world wide web (WWW). Ketiga hal tersebut memungkinkan adanya perpustakaan digital.
3. Perbedaan "perpustakaan biasa" dengan "perpustakaan digital" terlihat pada keberadaan koleksi. Koleksi digital tidak harus berada di sebuah tempat fisik, sedangkan koleksi biasa terletak pada sebuah tempat yang menetap, yaitu perpustakaan. Perbedaan kedua terlihat dari konsepnya. Konsep perpustakaan digital identik dengan internet atau komputer, sedangkan konsep perpustakaan biasa adalah buku-buku yang terletak pada suatu tempat. Perbedaan ketiga, perpustakaan digital bisa dinikmati pengguna dimana saja dan kapan saja, sedangkan pada perpustakaan biasa pengguna menikmati di perpustakaan dengan jam-jam yang telah diatur oleh kebijakan organisasi perpustakaan.
4. Perpustakaan digital harus bersifat *user friendly* agar mudah digunakan
5. Dengan memaksimalkan konsep *user friendly* di perpustakaan diharapkan dapat tercapainya prinsip *user friendly* pada user interface Sistem Informasi Perpustakaan "*Smart Library*" yaitu *Functionality, usability, save sistem dan effective-efficient* dan penerapan *user friendly* di perpustakaan dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Siti. 2007. Evaluasi User Friendly Pada User Interface Sistem Informasi Perpustakaan STMIK AMIKOM Yogyakarta. Yogyakarta: UIN SunanKalijaga.
- F. Priyanto, I. 2017. *Faktor-faktor interface dan evaluasi*. Dipresentasikan pada Materi Kuliah Perpustakaan Digital Sesi 5, Yogyakarta.
- Muttaqien, Arip. Membangun Perpustakaan Berbasis Konsep Knowledge Management : Transformasi Menuju Research College dan Perguruan Tinggi Berkualitas Internasional. Jakarta: UI.
- Pudjiono. Perpustakaan Digital: Sudah Saatnya Suatu Alternatif Pengembangan di Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Subroto, Gatot. 2009. Perpustakaan Digital. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yuadi, Imam. Aspek Manusia Pada Perpustakaan Digital. Surabaya: Unair.
- Yuadi, Imam. Perpustakaan Digital Paradigma, Konsep dan Teknologi Informasi yang Digunakan. Surabaya: Unair.
- <http://belajarsama2.blogspot.co.id/2012/10/mengetahu-hal-hal-umum-software-yang.html>, diakses Minggu 3 April 2017 pukul 19.10 WIB.

Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online “Saatnya Perpustakaan Digital”

Oleh:

Kurniasih Yuni Pratiwi
Perpustakaan Universitas Brawijaya
pratiwikurnia399@gmail.com

Abstrak

Internet memberikan manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dunia saat ini, terutama dunia kepastakawanan, internet memang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, Tulisan ini menganalisis cover dan abstrak pada Majalah Tempo Online “Saatnya Perpustakaan Digital” yang merefleksikan realitas sosial berupa representasi perpustakaan dan pustakawan melalui media. Foto pada majalah tempo ini sebagai salah satu alat memotret citra atau sekedar representasi seseorang di media, tetapi juga merupakan suatu dekonstruksi sosial yang tengah terjadi di masyarakat secara luas bahwa konsep perpustakaan digital memang harus ada saat ini terutama di Perpustakaan RI sebagai ikon perpustakaan di Indonesia. Metode analisis resepsi digunakan untuk mengetahui peran media massa (majalah online) sebagai alat kontrol sosial bagi perpustakaan dan pustakawan dalam rangka merepresentasikan dirinya agar tidak merasa termarginalkan oleh profesi lain, kemudian dikembangkan dengan teori Stuart Hall yaitu penggambaran perpustakaan saat ini yang sudah berkembang dari perpustakaan yang terdiri dari tumpukan buku di rak tersusun rapi sesuai aturan klasifikasinya namun sekarang perpustakaan tidak lagi membutuhkan gedung yang luas namun hanya seperangkat peralatan komputer yang terhubung dengan internet atau yang biasa kita sebut “konsep perpustakaan digital”. Representasi perpustakaan dan pustakawan dalam wilayah publik digambarkan melalui sistem tanda yang terdapat pada foto, model, latar belakang dan abstrak yang digunakan sehingga kode yang terlihat di dalam majalah ini akan sampai kepada masyarakat melalui media online hanya dengan jaringan internet informasi produk terbaru dan produk unggulan dari Perpustakaan RI akan diterima khalayak hanya dalam hitungan detik.

Kata kunci: *Representasi; Stereotype; Pustakawan; Perpustakaan; Analisis Resepsi; StuartHall;Majalah Tempo online; Perpustakaan Digital.*

Abstract

The internet provides many benefits for the world community today, especially the world of librarians, the internet was created to facilitate human work, this paper analyzes the cover and abstract in the Tempo Online Magazine "It's Time for a Digital Library" which reflects the social reality in the form of library and librarian representation through the media . The photo in this tempo magazine is a means of photographing images or just a representation of someone in the media, but it is also a social deconstruction that is happening in the wider community that the concept of digital libraries must indeed exist at this time especially in the National Library of Indonesia as an icon of the library in Indonesia. The reception analysis method is used to find out the role of the mass media (online magazines) as a social control tool for libraries and librarians in order to represent themselves so they do not feel marginalized by other professions, then developed with Stuart Hall's theory, namely the current depiction of libraries that have developed from libraries that consists of a stack of books on a shelf neatly arranged according to the rules of classification, but now the library no longer needs a large building, but only a set of computer equipment that is connected to the internet or what we call the "digital library concept". Libraries and librarians' representations in the public domain are depicted through the sign system found in the photos, models, backgrounds and abstracts used so that the code seen in this magazine will reach the public through online media only with the internet network of the latest product information and superior products from The National Library of Indonesia will be accepted by the public in just seconds.

Keywords : *Representation; Stereotype; Librarian; Library; Reception Analysis; Stuart Hall; Tempo Magazine online; Digital Library.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah dalam hitungan detik memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia kepustakawanan dimana perpustakaan harus dapat menyediakan informasi tanpa batas demi memenuhi kebutuhan usernya. Informasi memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia tanpa informasi kita akan terasa buta dengan perkembangan zaman yang terus berubah dalam hitungan detik.

Kendati realitas perpustakaan hingga sekarang masih belum menjadi sarana dan prasarana ideal dalam mendukung minat dan budaya baca namun demikian, hingga sekarang fungsi utama perpustakaan selalu disosialisasikan di berbagai media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, bahkan internet. Lembaga pemerintah yang diwakili oleh Perpustakaan RI selalu menganjurkan agar kita masyarakat Indonesia harus gemar membaca, memanfaatkan fasilitas perpustakaan demi masa depan bangsa kita. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh minat dan budaya baca masyarakatnya. Program-program pemerintah yang berupa sosialisasi berbentuk iklanpun tidak luput dari perhatiannya. Semua itu dilakukan tak lain agar masyarakat kita mempunyai paradigma, bahwa betapa pentingnya sebuah perpustakaan dan aktivitas membaca demi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Pada tahun 2014 yang lalu majalah tempo online menerbitkan majalah dengan tema “Saatnya Perpustakaan Digital” yang isinya sangat menarik sekali yaitu membahas ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional RI sudah berubah dalam memberikan pelayanan perpustakaan digital atau electronic library (e-library), sudah tidak nampak buku yang berjajar di rak-rak yang ada hanyalah computer dan jaringan internet.

Hal ini merepresentasikan *Stereotype* perpustakaan dan pustakawan yang selama ini digambarkan sebagai tempat yang gelap, bangunan tua, senyap, aturan ketat, pustakawan tua berkacamata tebal, judes, otoriter, kaku, tidak ramah, dan lain-lain seakan-akan lenyap dengan munculnya majalah tempo online yang membahas tentang konsep perpustakaan digital di Perpustakaan Nasional RI.

Seiring dengan perkembangannya informasi terus mengalami perubahan yang sangat berarti karena dibarengi dengan perkembangan teknologi informasi

atau yang biasa kita kenal dengan perkembangan teknologi informasi (TIK). Saat ini, jarak dan waktu seakan tidak lagi menjadi halangan dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal penyebaran informasi terbaru tanpa batas.

Perpustakaan Nasional RI memiliki peran yang sangat penting di Indonesia karena menjadi pusat dan jantungnya perpustakaan sebagai rujukan informasi terbaru di Indonesia, dengan terus meningkatkan kualitasnya dalam segi layanan, koleksi, Sumber Daya Manusia, bangunan gedung, dan fungsinya terus mengembangkan sayap memaksimalkan segala potensi yang ada melayani seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, hal ini dikarenakan tuntutan Undang-Undang Perpustakaan (UU no 43/2007).

Media seperti surat kabar, film, televisi, majalah, akan mempengaruhi masyarakat karena teknologi media menstrukturisasi kehidupan privat maupun publik, *medium is the message* media adalah perpanjangan indera manusia yang mempengaruhi karakteristik seseorang, sehingga sekarang yang terjadi adalah *global village* dimana setiap orang bisa mengakses teknologi secara global karena sekarang ini sekat yang ada telah diruntuhkan oleh teknologi, kapanpun dan dimanapun kita berada dapat dengan mudah menemukan informasi yang kita butuhkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi Stuart Hall, Metode analisis resepsi digunakan untuk mengetahui peran media massa (majalah online) sebagai alat kontrol sosial bagi perpustakaan dan pustakawan dalam rangka merepresentasikan dirinya agar tidak merasa termarginalkan oleh profesi lain, kemudian dikembangkan dengan teori Stuart Hall yaitu model komunikasi encoding/decoding, proses encoding berlangsung ketika teks diproduksi oleh produsen kode muncul di dalam majalah tempo ini yaitu penggambaran perpustakaan saat ini yang sudah berkembang dari perpustakaan yang terdiri dari tumpukan buku di rak tersusun rapi sesuai aturan klasifikasinya namun sekarang perpustakaan tidak lagi membutuhkan gedung yang luas namun hanya seperangkat peralatan komputer yang terhubung dengan internet atau yang biasa kita sebut “konsep perpustakaan digital”.

C. PEMBAHASAN

C.1 Tantangan Perpustakaan dan Pustakawan era Teknologi Informasi

Pada era Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) perpustakaan telah mengalami evolusi yang sangat besar dimana yang dahulu dikenal sebagai gudang buku namun sekarang bertransformasi seiring dengan kecanggihan teknologi yang terus berubah serta informais yang terus berkembang dalam hoitungan detik, dimana fungsinya tidak hanya menyediakan koleksi yang berisi informasi yang dibutuhkan pemustaka saja tetapi juga penyediaan akses ke sumber-sumber informasi secara efektif dan efisien, selain itu perpustakaan juga menyediakan subject specialist untuk kualitas informasi yang ada, dan yang terpenting adalah komunikasi sosial baik dengan pemustaka dan juga pustakawan lainnya.

Pekerjaan seorang pustakawan tidak hanya bersifat teknis tetapi pustakawan dituntut untuk dapat berpikir inovatif, kreatif serta cerdas karena mereka adalah para manajer informasi dan pengetahuan dan “*the thinking search engine*” yang lebih cerdas dalam menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mana pada era informasi, informasi dapat di akses dengan cepat dan mudah melalui search engine manapun tetapi tanpa adanya tahap seleksi. Selain itu pustakawan juga bukan hanya orang yang menunggu pemustaka untuk datang ke perpustakaan melainkan pustakawan yang mendatangi pemustaka untuk datang ke perpustakaan (*bring users In*) melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Menurut Laili, et al (2012) pada era baru kepustakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki 2 kompetensi dasar yaitu:

1. Profesional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber-sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan di perpustakaan;
2. Personal kompetensi yang meliputi *a set of skill*, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, fokus pada pembelajaran terus menerus untuk perkembanga karir, mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dianutnya, dan dapat bertahan pada dunia kerja yang baru.

C.2 Perpustakaan dan Pustakawan Digital

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menyediakan konten digital untuk diakses oleh pemustaka. Namun tidak mudah mengakses informasi yang ada di perpustakaan digital karena seperti halnya meminjam sebuah buku, untuk masuk ke konten digital ini, terlebih dahulu kita menjadi anggota. Tampilan perpustakaan digital pada web bervariasi tergantung kebijakan pada masing-masing instansi. Beberapa perpustakaan digital, hanya menampilkan sebagian informasi yang ada di web. Menurut Borgman CL, (dikutip Ida Fajar Priyanto) bahwa yang dimaksud perpustakaan digital setidaknya digunakan dalam dua hal :

1. Dalam the computer science research community, perpustakaan digital dipandang sebagai konten yang dikoleksi untuk pemakai
2. Menurut masyarakat pustakawan perpustakaan digital dipandang sebagai institusi yang menyediakan layanan dalam lingkungan digital.

Tentunya hal ini sangat berhubungan dengan kompetensi pustakawan dalam menyediakan akses informasinya dalam bentuk online digital, seperti buku digital, image scan digital dan informasi optical, begitu juga e-resources (e-journal dan e-book). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membangun suatu perpustakaan digital diperlukan beberapa proses digitalisasi dari bahan-bahan berupa buku teks yang nantinya menjadi file-file digital yang selanjutnya akan ditampilkan dalam sebuah web yang terhubung dengan internet.

Pustakawan digital adalah spesialis informasi profesional, dapat mengelola perpustakaan digital, mengkombinasikannya secara profesional untuk perencanaan, data mining, penggalian pengetahuan, layanan rujukan digital, layanan informasi digital, representasi informasi, ekstraksi, distribusi informasi, koordinasi, (www.berbasis internet akses dan penelusuran multimedia. Nanan Khasanah, 2008).

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa pustakawan sangat berperan dalam penyebaran informasi secara digital dengan memainkan peran yang dinamis, kecepatan dan ketepatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh pemakai untuk keperluan pendidikan dan pelatihan serta pengembangan diri. Tugas dari seorang pustakawan digital tidak berbeda dengan tugas seorang pustakawan pada bagian pengolahan bahan pustaka, hanya saja pada pustakawan digital lebih

menyiapkan informasi yang dibutuhkan pemakai melalui penyimpanan digital dan preservasi digital, membuat katalog dan membuat klasifikasi dengan cara digital.

C.3 Representasi Perpustakaan dan Pustakawan

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:16). Representasi dalam hal ini dilihat sebagai produksi makna dari semua konsep yang terdapat dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahkan representasi dilihat sebagai penghubung antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia peristiwa, orang-orang atau objek yang bersifat nyata atau bahkan yang bersifat fiksi imajiner (Hall, 1997:17).

Menurut Stuart Hall (1997:20), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Ada 3 pendekatan tentang representasi yang menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi menurut Stuart Hall diantaranya:

1. Pendekatan reflektif: bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung pada sebuah objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi seperti cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia.
2. Pendekatan intensional: kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
3. Pendekatan Konstruktivis: kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Pendekatan ini untuk mengenali publik, karakter social dari bahasa.

Kata kunci dari konsep representasi Hall ada pada bahasa dan makna. Bahasa, sebagaimana dipahami oleh kalangan strukturalis, merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Ini

tidak dapat dilepaskan dari bagaimana wacana dominan membentuk, menghitung definisi, dan membentuk batas-batas dari pengertian tersebut. Makna itu timbul dari proses pertarungan sosial, dimana masing-masing pihak atau kelompok saling mengajukan klaim kebenarannya sendiri. Representasi menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Ini berarti kita dapat mengkonstruksi makna suatu obyek melalui bahasa/symbol kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama. Dari sini dapat dilihat bagaimana perpustakaan dan pustakawandapat direpresentasikandi dalam media majalah online.

Representasi tidak lepas dari *stereotype*, menurut Franzoi (2008 : 199) Stereotip adalah kepercayaan tentang orang yang menempatkan mereka kedalam satu kategori dan tidak mengizinkan bagi berbagai (*variation*) individual. Kepercayaan sosial ini dipelajari dari orang lain dan dipelihara melalui aturan-aturan dalam interaksi social jadi *stereotype* adalah penggambaran yang mengeneralisasi suatu kelompok/ institusi/ lembaga/ seseorang yang cenderung negative over- simplistic, *stereotype* belum tentu sesuai kenyataan dan jarang sekali akurat, namun sesuai dengan fakta terukur. *Stereotype* pustakawan di Indonesia digambarkan sebagai individu yang judes, berbicara monosilabic, sudah tua, tidak ramah, biasanya adalah seorang perempuan namun ada juga pustakawan yang laki-laki dengan penampilan yang formal, memakai kaca mata, belum menikah, gajinya kecil, menjadi seorang pustakawan karena terpaksa, *Stereotype* perpustakaan di Indonesia adalah gedung tempat menyimpan buku-buku yang kurang uptodate informasinya, bukunya berdebu, rak-rak buku sudah usang, tempatnya gelap, sering ada hantunya, dan belum modern.

C.4 Perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online

Media saat ini hadir dengan kecanggihan teknologinya seiring perkembangan dan kemajuan zaman agar tidak tertinggal dan terus update dalam informasi dahulu media yang ada hanyalah media cetak seperti koran, radio dan majalah cetak namun sekarang media hadir dengan kecanggihan audio visualnya seperti film, televisi, dan sekarang media muncul dalam bentuk online seperti majalah tempo online ini.

Representasi perpustakaan yang digambarkan dalam majalah tempo online ini berisi pesan tentang bagaimana representasi perpustakaan dan pustakawan

dalam wilayah publik melalui sistem tanda yang terdapat pada foto, model, tema/judul, pesan moral, dan latar belakang yang digunakan dalam media online ini. Fotografi dalam majalah tempo online merepresentasikan keadaan perpustakaan sekarang yang jauh lebih maju dan modern sehingga sudah tidak ada sekat lagi antara user dalam hal ini seluruh masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan layanan yang dimiliki oleh perpustakaan Nasional RI, terlihat dari majalah tempo online ini memberikan peluang kepada user dapat mengaksesnya dimanapun berada, kapanpun dibutuhkan (tidak terikat oleh waktu dan ruang) tanpa harus datang langsung ke perpustakaan Nasional RI. Pemustaka juga dapat berkomunikasi memberikan kritik, saran, maupun sekedar menanyakan info tentang perpustakaan Nasional tanpa harus datang langsung ataupun telepon dengan pustakawan namun cukup memanfaatkan aplikasi online komunikasi dan tukar menukar informasi sudah terjalin dengan lancar.

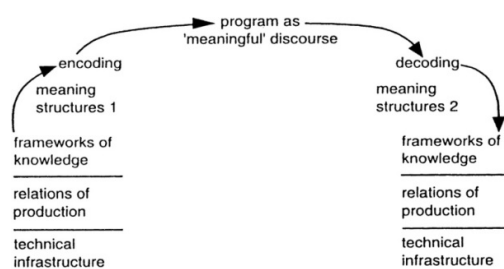
Media melalui kemampuan komunikasinya, menyeragamkan persepsi masyarakat dengan menyerap pluralitas nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, kemudian mengonstruksi dan menghadirkan kembali dalam bentuk cerminan realitas melalui penggambaran/ representasi yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Dengan mengusung tujuan-tujuan tertentu, media menentukan cerminan realitas yang seolah-olah menjadi idaman dan didambakan oleh masyarakat.

Reperesentasi pustakawan yang digambarkan dalam majalah tempo online dari Perpustakaan RI ini adalah profesi pustakawan yang bukan dipandang sebelah mata oleh profesi lain, pustakawan hadir dengan wajah baru jauh dari stereotype pustakawan yang kuno dengan kata mata tebal, pustakawan digambarkan sebagai sosok yang smart, masih muda, memiliki profesionalisme dan loyalitas yang tinggi dalam profesinya sehingga profesi pustakawan di Perpustakaan RI sangat diidamkan oleh para pencari kerja sekarang, pustakawan dengan pekerjaannya yang menarik dan tunjangan profesi yang jelas memberikan kesetiaan tersendiri karena sekarang para pustakawan sudah bangga dengan profesinya.

C.5 Analisis Resepsi Stuart Hall

Stuart Hall kemudian memperkenalkan model komunikasi encoding/decoding. Model komunikasi ini fokus kepada hubungan antara wacana

media, sebagaimana yang dikonstruksikan (*encoded*) oleh produsen, dengan bagaimana wacana tersebut diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens (Croteau dan Hoynes, 2003: 275). Proses encoding berlangsung ketika teks diproduksi oleh produsen. Sebelum sampai ke hadapan audiens, produsen terlebih dahulu merangkai teks dengan nilai-nilai tertentu sehingga menghasilkan wacana yang kompleks. Wacana tersebut juga dapat dikonstruksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk memengaruhi, menghibur, menginstruksikan, atau membujuk audiens yang mengkonsumsinya. Ketika teks dikonsumsi oleh audiens, proses pemaknaan (*encoding*) berlangsung. Dalam proses ini, audiens akan menginterpretasikan teks sesuai dengan konteks sosiokultural masing-masing. Proses encoding/decoding suatu teks dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kerangka pengetahuan (*frame of knowledge*), relasi produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*).



Encoding/decoding model (Hall 1980: 130)

Gambar 1.1 Model encoding/decoding Stuart Hall

Meskipun sama-sama dipengaruhi oleh tiga faktor tersebut, makna yang muncul dari proses encoding dan decoding bisa saja berbeda. Hal ini terjadi karena kode-kode yang dipakai dalam kedua proses tersebut tidak selalu sama. Semakin banyak perbedaan kode-kode yang dipakai dalam proses encoding dan decoding, semakin besar pula kemungkinan munculnya perbedaan makna dari yang dimaksudkan produsen dengan yang diinterpretasikan oleh audiens.

Analisis resepsi fokus pada bagaimana teks dimaknai oleh audiens yang mengkonsumsinya. Audiens dianggap sebagai individu yang secara aktif melakukan pemaknaan terhadap teks yang bersangkutan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan kembali wacana media menjadi makna yang seutuhnya mereka yakini. Latar belakang sosiokultural memiliki andil yang besar dalam proses ini, semakin banyak perbedaan antara produsen dengan audiens, maka

semakin besar pula kemungkinan perbedaan makna antara audiens dengan apa yang dimaksudkan oleh produsen teks.

Model komunikasi Stuart Hall tersebut dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan melalui media komunikasi yaitu pada majalah Tempo online dengan tema “Saatnya Perpustakaan Digital”.



Description

Saatnya Perpustakaan Digital

Ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya, Jakarta, itu tidak seperti perpustakaan pada umumnya. Tidak tampak rak bejejer dengan tumpukan buku tebal. Yang ada puluhan komputer meja dan pengunjung asyik membolak-balik lembaran buku dalam bentuk digital yang terpampang di layar. Menjadi perpustakaan digital atau electronic library (e-library), Perpustakaan Nasional berupaya memanjakan penggunanya. Layanan ini, menurut Kepala Subidang Otomasi Perpustakaan Nasional Wiratna Tritawirasta, tak datang tiba-tiba. Menurut Wira, panggilan Wiratna, perubahan format tersebut dirintis sejak 2007. Ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Perpustakaan (UU Nomor 43/2007).

Rp. 60.000 (PDF Version)

Rp. 14.167 per Edis(PDF) (Langganan 1 Tahun)

ADD TO CART

Sumber: <https://store.tempo.co/majalah/detail/MC201410150002/saatnya-perpustakaan-digital>.

Majalah Tempo sebagai media penyebar informasi juga sangat teliti dan jeli dalam mengambil subyek berita yang akan dipublikasikan kepada masyarakat yaitu mengambil setting di Perpustakaan Nasional RI, perlu kita ketahui Perpustakaan Nasional RI adalah pusatnya/ basiknya perpustakaan di negara Indonesia. Dengan adanya informasi berita yang ada di majalah tempo online ini media secara

langsung menyebarkan informasi terbaru yaitu kondisi perpustakaan Nasional RI sekarang ini sudah digital, yaitu koleksi tidak hanya dapat ditemukan di dalam buku namun dari media yang sudah didigitalkan. Terbitnya majalah online ini juga memberikan kode kalau media yang dipakai oleh perpustakaan Nasional RI juga sudah online jadi ketika pengguna menginginkan isi dan informasi berita dari majalah ini tidak harus datang ke perpustakaan cukup mendownload online format/ filenya nanti akan dikirimkan kepada si pemesan, namun realita yang ada pemustaka tidak secara cuma-cuma dalam mendapatkan file yang diinginkan karena untuk memiliki file dari majalah tempo online ini harus membayar Rp.60.000,00 per file, atau langganan per tahun tiap edisi membayar Rp. 14.167,00.



Sumber: <https://store.tempo.co/majalah/detail/MC201410150002/saatnya-perpustakaan-digital>.

Representasi Cover dari majalah tempo ini dikonstruksikan (*encoded*) oleh produsen dalam hal ini Perpustakaan RI dengan bagaimana wacana tersebut diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens yaitu masyarakat/ pemustaka, dengan analisis resepsi pemaknaan terhadap cover majalah tempo ini sekarang perpustakaan tampil dengan perkembangan dan teknologi baru, kode yang terlihat yaitu buku yang berserakan di rak-rak padahal buku tersebut harusnya tertata rapi sesuai peraturan pengkatalogan dan klasifikasi buku, tanda ini sebagai representasi

kalau saat ini buku dalam bentuk teks sedikit berkurang kedudukannya karena harus digantikan dengan bentuk file yang tersimpan di dalam komputer atau biasa dikenal sebagai konsep dari perpustakaan digital, bahkan kode juga muncul ketika rak buku yang harusnya dijejer rapi sesuai dengan kode klasifikasi yang biasa dikenal di dalam ilmu perpustakaan DDC (*Dewey Decimal Classification*) tidak terlihat dalam gambar cover majalah tempo, penggambaran dalam majalah ini sangat terlihat bahwa perpustakaan sekarang tidaklah harus berada di dalam gedung yang besar dengan rak yang berjajar-jajar dan tumpukan buku yang ditata sesuai aturan pengkatalogan dan klasifikasi buku, namun seiring dengan perkembangan dan teknologi yang ada perpustakaan berubah bentuk fisiknya dan juga koleksinya yang dahulu dalam bentuk teks sekarang berubah dalam bentuk file-file yang dapat didownload oleh usernya kapanpun dibutuhkan, bahkan pengguna perpustakaan tidak harus datang langsung ke perpustakaan hanya sekedar meminjam buku namun koleksi dalam bentuk digital misalnya *e-book* dan *e-journal* dapat dimanfaatkan oleh pengguna dari manapun dia berada hanya membutuhkan jaringan internet informasi yang diinginkan akan langsung berpindah ke komputer/ laptop/ smartphone si pengguna hal ini sangat memperjelas representasi tentang perpustakaan digital kepada masyarakat betapa mudahnya sekarang akses informasi tanpa batas, namun tidak semua koleksi online di Perpusnas RI gratis ada beberapa yang harus membayar khusus koleksi majalah online, tetapi untuk koleksi online yang lain pengguna bebas tanpa membayar ketika mendownloadnya, bahkan untuk *e-journal* dan *e-book* pengguna diharapkan memaksimalkan pemanfaatannya secara gratis karena biaya langganannya sangat mahal.

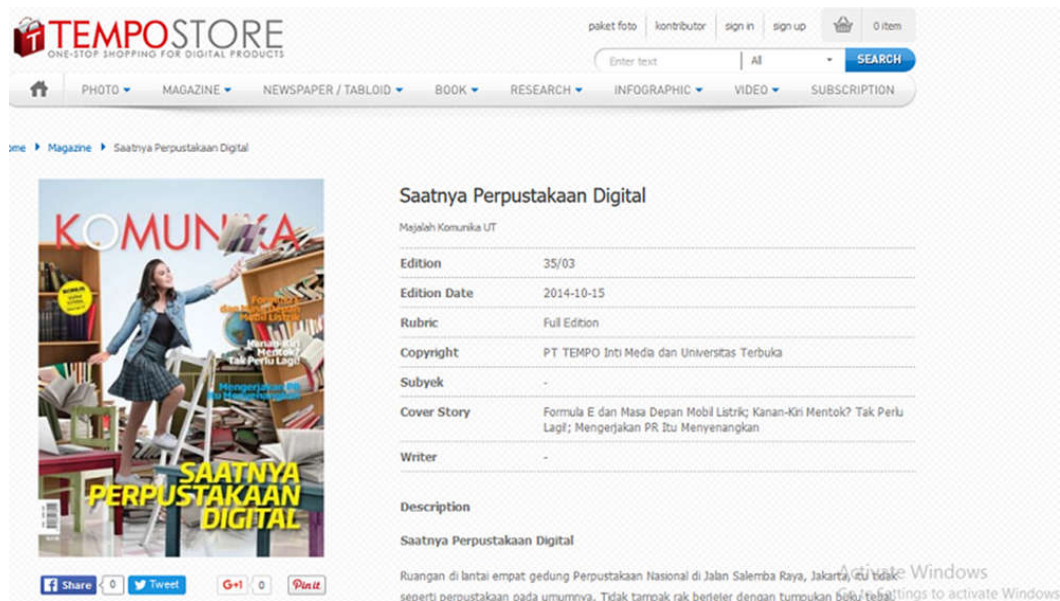
Representasi pustakawan dalam cover majalah ini ada seorang pustakawan wanitadengan penampilan casual, masih muda, enerjik, smart, yang sedang naik tangga dengan gayanya yang santai melakukan pekerjaannya mengambil buku di atas rak hal ini dikonstruksikan (*encoded*) oleh produsen bahwa saat ini Perpusnas RI sudah melangkah lebih maju menapaki tangga mengejar ketertinggalan dengan dunia luar, menyeimbangkan diri dan terus berubah seiring perkembangan teknologi Informasi agar dapat bersaing dengan memaksimalkan konsep perpustakaan digitalnya, hal ini juga dipakai oleh Perpusnas RI sebagai bentuk promosi produk terbarunya dapat tersosialisasikan kepada masyarakat. Hal ini

sangat bertolak belakang dengan stereotype masyarakat bahwa pustakawan digambarkan sebagai seorang yang sudah tua, memakai kaca mata dan pekerjaannya hanya menata dan menjaga buku.

Kode juga muncul disaat Perpustakaan RI memilih majalah tempo online dalam mempublikasikan produk terbarunya karena tempo adalah majalah mingguan yang membawakan liputan berita politik, ekonomi, dan investigasi mendalam terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia. Majalah ini merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Sebaran informasi di bawah majalah tempo terus berkembang dengan munculnya produk-produk baru seperti majalah Tempo edisi bahasa Inggris, Travelounge (2009) dan Tempo Interaktif, yang kemudian menjadi tempo.co serta Tempo News Room (TNR) yang biasa kita kenal “tempo store online”.

Saat ini perpustakaan tidak lagi membutuhkan ruangan luas yang di dalamnya berjajar buku-buku yang tersusun rapi di rak namun saat ini perpustakaan hadir cukup dengan konsep digitalnya sehingga pemustaka lebih mudah dalam memanfaatkan koleksi di Perpustakaan RI penyampaian pesan yang dilakukan sangat tepat yaitu melalui media online, majalah dikemas sedemikian menarik sehingga masyarakat yang aktif mengikuti perkembangan teknologi informasi akan mudah memahami *encoded* yang disampaikan oleh produsen.

Kode/ tanda yang muncul dalam cover majalah ini yaitu tumpukan buku yang ada di rak memiliki arti yang sangat penting bahwa saat ini perpustakaan sedikit demi sedikit beralih ke dalam bentuk digital, namun kondisi saat ini tidak keseluruhan koleksi perpustakaan harus dalam bentuk digital, tetap harus ada bentuk buku teks karena pengguna belum tentu semua terbiasa memanfaatkan media online/ digital dalam pemanfaatan informasinya, encode yang terlihat juga sangat menarik karena fotografi dalam cover majalah ini sesuai dengan judul yang ada yaitu “saatnya perpustakaan digital”, hal ini memberikan sisi positif karena khalayak akan lebih mudah menangkap isi berita dan lebih mudah memahami isi dari majalah tempo online ini.



The screenshot shows the TEMPOSTORE website interface. At the top, there is a navigation bar with categories like PHOTO, MAGAZINE, NEWSPAPER / TABLOID, BOOK, RESEARCH, INFOGRAPHIC, VIDEO, and SUBSCRIPTION. A search bar is also present. Below the navigation, the breadcrumb trail reads 'Home > Magazine > Saatnya Perpustakaan Digital'. The main content area features the cover of the magazine 'KOMUNIKA' with the headline 'SAATNYA PERPUSTAKAAN DIGITAL'. To the right of the cover is a table with the following details:

Saatnya Perpustakaan Digital	
Majalah Komunika UT	
Edition	35/03
Edition Date	2014-10-15
Rubric	Full Edition
Copyright	PT TEMPO Inti Media dan Universitas Terbuka
Subyek	-
Cover Story	Formula E dan Masa Depan Mobil Listrik; Kanan-Kiri Mentok? Tak Perlu Lag!; Mengerjakan PR Itu Menyenangkan
Writer	-
Description	Saatnya Perpustakaan Digital
Ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya, Jakarta, itu tidak seperti perpustakaan pada umumnya. Tidak tampak rak berjejer dengan tumpukan buku tebal, yang ada puluhan komputer meja dan pengunjung asyik membolak-balik lembaran buku dalam bentuk digital yang terpampang di layar. Menjadi perpustakaan digital atau electronic library (e-library), Perpustakaan Nasional berupaya memanjakan penggunanya".	

Sumber: <https://store.tempo.co/majalah/detail/MC201410150002/saatnya-perpustakaan-digital>.

Hadirnya media berbasis internet (*online*) majalah tempo online memiliki beberapa karakteristik kunci dalam memberikan (*encoded*) kepada khalayak, Pustakawan yang direpresentasikan dalam majalah tempo ini mematahkan segala bentuk penggambaran bahwa pustakawan hanyalah sebuah profesi yang kurang bergengsi yaitu hanya menjaga dan menata buku, bahkan profesi pustakawan sudah lekat di masyarakat hanyalah sebuah profesi buangan yang termarginalisasikan oleh profesi lain, manun semua terbantahkan dengan statement salah satu pustakawan dari perpunas bapak Kepala Subidang Otomasi Perpustakaan Nasional Wiratna Tirtawirata “*Ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya Jakarta itu tidak seperti perpustakaan pada umumnya. Tidak tampak rak berjejer dengan tumpukan buku tebal, yang ada puluhan komputer meja dan pengunjung asyik membolak-balik lembaran buku dalam bentuk digital yang terpampang di layar. Menjadi perpustakaan digital atau electronic library (e-library), Perpustakaan Nasional berupaya memanjakan penggunanya*”. Gambaran kondisi perpustakaan seperti itu tidak mungkin pustakawan yang bertugas adalah pustakawan yang gagal teknologi (*gaptek*), tetapi pastilah pustakawan yang ahli dalam teknologi informasi, pengetahuannya luas dan memiliki pemahaman tentang

ilmu perpustakaan dan informasi demi kemajuan dunia kepustakawanan khususnya di Indonesia.

Representasi Pustakawan yang ada di majalah tempo online ini pustakawan sekarang adalah salah satu profesi yang memiliki jenjang karier yang jelas karena sudah memiliki payung hukum yaitu Undang-Undang Perpustakaan (UU no 43/2007), segala hak dan kewajiban pustakawan sudah diatur di dalamnya, selain itu kode lain yang muncul dari adanya peningkatan kualitas pustakawan yaitu adanya sertifikasi pustakawan, seorang pustakawan tidak dapat naik pangkat kalau belum mengumpulkan angka kredit sesuai peraturan yang berlaku dan juga sertifikat profesi pustakawan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan RI, untuk mendapatkan sertifikat profesi pustakawan tidaklah mudah kita harus melalui serangkaian tes yang mendukung profesi pekerjaan kita sehari-hari, dan hal ini sangatlah berpengaruh dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang kalau pustakawan tidak meningkatkan kemampuannya maka akan tertinggal dengan yang lain. Pustakawan berlomba-lomba menginterpretasikan dirinya melalui seminar nasional maupun internasional, workshop, tidak hanya sebagai peserta namun sebagai pemateri dalam rangkaian tukar-menukar informasi ilmiahnya melalui penelian dan karya ilmiahnya.

Namun hal ini menurut Stuart Hall adalah konstruksi makna yang disampaikan adalah *Preferred Meaning*/ makna yang diinginkan oleh Perpustakaan RI sebagai pihak *encode*/ produsen dalam penyampaian pesannya, karena (*decoded*) oleh audiens yaitu masyarakat tidaklah sama ada sebagian masyarakat yang menganggap pustakawan adalah profesi yang kurang diminati karena hanya dianggap sebagai profesi buangan, dan kita melihatnya Perpustakaan dan Pustakawan yang ideal adalah pustakawan yang bekerja di Perpustakaan RI, kenyataan yang terjadi saat ini tidaklah sama dengan pustakawan yang bekerja di perpustakaan daerah/ perpustakaan sekolah di daerah terpencil/ pedalaman yang fasilitas perpustakaan sangat berbeda jauh. Masih banyak kita jumpai perpustakaan di daerah pelosok sangat minim fasilitas, koleksi bukunya hanya sedikit bahkan sudah usang, aktivitas kesehariannya hanya dari sukarelawan warga sekitar dan juga Perpustakaan tidak dikelola oleh seorang ahli dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi sehingga sangat sulit untuk cepat berkembang,

walaupun kendala utamanya adalah dana, kesenjangan kondisi perpustakaan saat ini hendaknya menjadikan perhatian pihak terkait/ pemerintah dalam pemerataan fasilitas perpustakaan begitu pula dengan Sumber Daya Manusia yaitu pustakawan yang ahli agar kesenjangan ini sedikit berkurang sehingga literasi informasi dapat tercapai secara menyeluruh dan merata di Negara Indonesia sampai ke pelosok tanah air.

D. KESIMPULAN

Representasi perpustakaan dan pustakawan tampil dengan wajah baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan seiring dengan pesatnya teknologi informasi memaksimalkan segala kemampuan dan fasilitas yang ada demi melayani pengguna dalam akses pencarian informasi, dengan memperkenalkan produk terbarunya melalui media majalah online Perpustakaan RI mampu mengimbangi kemajuan Teknologi Informasi, sehingga sangat mudah dalam menyampaikan pesan dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia agar tanggap dan melekat informasi, melalui majalah tempo online “saatnya perpustakaan digital”seluruh masyarakat Indonesia yang aktif di dunia maya akan mengetahui adanya produk baru dari Perpustakaan RI melalui berbagai macam kode yang terlihat pengguna akan merepresentasikan keadaan dan kondisi perpustakaan dan pustakawan saat ini yang jauh lebih maju dan modern, masyarakat memiliki kebebasan dalam memberikan kritikan maupun tanggapan baik itu positif maupun negatif melalui akun online yang disediakan semua argumentasi dari masyarakat akan ditampung dan dikaji demi kemajuan bangsa Indonesia.

Perkembangan teknologi pun membawa trend baru di dunia kepustakawanan Indonesia, sehingga proses penyampaian pesan juga berbedayaitu dalam bentuk media online dengan hadirnya beragam media yang menggabungkan teknologi komunikasi baru dan teknologi komunikasi massa tradisional. Hal tersebut memberikan pilihan kepada khalayak/ masyarakat untuk memilih informasi sesuai selera mereka, baik bersifat visual, audio, data, file, dan lain sebagainya. Sekarang media majalah hadir dalam bentuk online sebagai bentuk peningkatan layanan kepada penggunanya sehingga informasi yang disampaikan oleh produsen (encoded) akan dimaknai secara langsung oleh audiens (decoded) dalam hal ini masyarakat/ pemustaka, sekarang sudah tidak ada batas lagi antara Perpustakaan RI

dengan khalayak/ pemusta dengan adanya jaringan internet/ online tukar menukar informasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, sehingga konsep perpustakaan digital dapat dimanfaatkan kemudahannya oleh seluruh Bangsa tanpa terkecuali dan Perpusnas RI sebagai pilar perpustakaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyono.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Durham, Meenakshi Gigi and Douglas M. Kellner.2006. *Media and cultural studies*, USA: Blackwell Publishing.

Laili, bin Hashim, Haliza, Wan Nor and Mokhtar, Wan. 2012. *Preparing New Era Librarians and Information Professionals: Trends and Issues*. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 7; April 2012.

Mahmuddin.2008. “Pemanfaatan ICT (Information and Communication Technology” di Perpustakaan” Disampaikan dalam Pelatihan Perpustakaan Digital untuk pustakawan di Lingkungan PMPTK se-Indonesia, Institut Teknologi Bandung.

Priyanto, Ida fajar.2009. ” *Perpustakaan digital: Apa dan bagaimana*”. Jogjakarta.

Severin, Werner J. dan James W. Tankard, JR. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Edisi 5. Jakarta: Prenada Media <http://aryakusuma17.blogspot.com/2010/12/media-massa-public-sphere-dan-kebebasan.html>, diakses 1 November 2016 pukul 21.00.

PEMBUATAN PANDUAN LITERASI PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI MALANG

Safrilia Hilda Rosyida¹, Dewi Anggraeni²

UPT Perpustakaan, Politeknik Negeri Malang
safrilia@gmail.com, dewiang2017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menghasilkan sebuah panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang diawali dengan melakukan sebuah analisis kebutuhan kepada pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Pembuatan panduan ini dimaksudkan untuk membantu layanan literasi informasi yang selama ini belum ada panduannya. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan ADDIE, dimana metode ini merupakan sebuah siklus sistematis dan terdiri dari 5 tahapan. Adapun tahapan model ADDIE adalah (1) *analyze* (analisis), (2) *design* (perancangan), (3) *development* (pengembangan), (4) *implement* (implementasi), dan (5) *evaluate* (evaluasi). Panduan ini diujikan kepada ahli media dan praktisi untuk mendapatkan saran perbaikan guna mendapatkan sebuah panduan yang layak diimplementasikan kepada pemustaka. Aspek yang diujikan dalam pembuatan panduan ini meliputi aspek isi, bahasa dan struktur. Dari ketiga aspek tersebut panduan ini mendapatkan nilai yang baik sehingga layak untuk diimplementasikan kepada pemustaka.

Kata kunci :panduan, literasi, informasi

ABSTRACT

This study produces an information literacy guide in the Malang State Polytechnic library which begins with a needs analysis of the library users at the State Polytechnic of Malang. The development of this guide is intended to help information literacy services, which have not yet been provided. The method used is the ADDIE development method, where this method is a systematic cycle and consists of 5 stages. The stages of the ADDIE model are (1) analyze, (2) design, (3) development, (4) implement, and (5) evaluate. This guide was tested on media experts and practitioners to get suggestions for improvement in order to obtain a proper guideline implemented to users. The aspects tested in the production of this

guide include aspects of content, language and structure. Of these three aspects, this guide gets good marks so that it is feasible to be implemented to users.

Keywords: *guide, literacy, information*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah memberikan perubahan paradigma bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Konsep yang terbentuk di era digital akan berpengaruh terhadap cara manusia hidup, bekerja dan berkomunikasi satu sama lain. Informasi kini tidak lagi hanya sebatas kumpulan tulisan pada media tercetak, lebih dari itu informasi saat ini tersedia dalam berbagai format dan dapat diperoleh darimanasaja.

Setiap individu berhak untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, akan tetapi hal tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan individu untuk memahami informasi secara tepat

dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Suatu pendekatan terintegrasi terhadap kegiatan penciptaan pengetahuan, perekaman, organisasi, akses, pemanfaatan, dan penciptaan kembali pengetahuan guna meningkatkan daya saing masing-masing individu merupakan kemunculan adanya peran manajemen pengetahuan (Muin, 2015: 11).

Kemampuan seseorang melakukan manajemen pengetahuan disebut literasi informasi. Kesadaran akan kebutuhan informasi, mengidentifikasi informasi dan mampu menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah tersedia, memanfaatkannya serta dapat mengomunikasikannya secara efektif, legal dan etis merupakan bagian dari literasi informasi (UNESCO, 2005: 4–5).

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menjadikan seseorang *literate* dan menjadi penopang pergerakan suatu instansi atau organisasi induknya, terutama pada instansi pendidikan (Suwarno, 2011: 15).

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada seluruh sivitas akademika baik dari perpustakaan perguruan tinggi tersebut maupun sivitas akademika yang berasal dari perguruan tinggi lain. Peran strategis perpustakaan perguruan tinggi ialah mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk menyediakan sumber informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran para civitas akademika yang dihasilkan dalam bentuk buku serta karya ilmiah dalam berbagai format. Begitupun pada Perpustakaan Politeknik Negeri Malang (POLINEMA) sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi vokasi yang selalu menyediakan sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan vokasi ialah pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Persentase praktik yang lebih banyak dibanding perolehan materi saat pembelajaran, keluaran yang dicapai mahasiswa pendidikan vokasi didominasi oleh hasil karya dari praktikkerja.

Polinema sebagai salah satu pendidikan tinggi vokasi dengan berbagai program studi yang mewajibkan setiap mahasiswanya untuk membuat suatu produk penelitian sesuai dengan bidang dan minat pada akhir masa studi mereka yang disebut dengan tugas akhir atau skripsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat proses pembelajaran, mahasiswa tidak akan terlepas dari berbagai sumber informasi yang nantinya mendukung pengembangan produk mereka.

Permintaan pekerjaan yang tinggi terhadap keluaran mahasiswa profesional pada pendidikan tinggi vokasi bertujuan untuk menghasilkan ketepatan karya rekayasanya serta berguna untuk pembelajaran seumur hidupnya di masa mendatang menjadikan literasi informasi sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki bagi setiap mahasiswa pendidikan tinggi (Ali, 2010: hlm. 3). Sebagian besar mahasiswa vokasi dalam melakukan rekayasa diharapkan memiliki kemampuan pengelolaan informasi yang baik guna menunjang keberhasilan pengambilan keputusan dalam praktik rekayasanya (Wertz, 2011: 7).

Pemenuhan informasi mengenai semua produk yang dihasilkan oleh perpustakaan Polinema kepada pemustaka secara *real time* merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan pada saat ini. Kebutuhan pemustaka khususnya guna menyelesaikan tugas maupun tugas akhir atau skripsi menuntut mahasiswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi yang ada. Selain buku sebagai penyedia informasi ada juga sumber informasi lain yang digunakan salah satunya adalah jurnal serta sumber informasi lainnya yang berbentuk *file*. Kebutuhan tersebut dapat terakomodir dalam sebuah portal perpustakaan yang didalamnya terdapat berbagai sumber informasi, akan tetapi pemustaka perlu mendapatkan informasi bagaimana serta apa saja yang disediakan oleh portal tersebut. Sehingga literasi informasi sangat dibutuhkan untuk dapat diterapkan bagi pemustaka di Perpustakaan Polinema dan menjadi rujukan yang mampu mendukung pembelajaran praktik dan pengembangan produk mahasiswa

Berdasarkan fakta pada paragraf diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan turut andil dalam menyelenggarakan pendidikan literasi informasi yang diwujudkan dengan memberikan panduan bagi pemustaka untuk selanjutnya diaktualisasi dalam bentuk produk atau karya ilmiah baru.

Sebagai upaya memenuhi kebutuhan pemustaka, sebagaimana telah disampaikan pada latar belakang, maka perlu adanya suatu pengembangan panduan literasi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Pengembangan Panduan Literasi Informasi Untuk Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang*".

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan untuk dicari pemecahannya, rumusan masalah tersebut yaitu: "Bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang?"

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu dibuat suatu batasan masalah sehingga ruang lingkup permasalahan menjadi jelas. Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan penelitian pada

pembuatan panduan literasi yang digunakan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Panduan Literasi Informasi Untuk Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang” mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang menarik serta informatif.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

b. Bagi Lembaga Polinema

Memberikan saran dan masukan bagi Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dalam melakukan evaluasi terkait bagaimana pembuatan panduan literasi informasi untuk pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pada dasarnya semua perpustakaan merupakan suatu instansi yang memiliki proses kerja sama, yaitu memberikan pelayanan informasi kepada pengguna. Namun demikian dalam perkembangannya setiap jenis perpustakaan memiliki definisi dan kriteria tertentu yang membedakannya dengan perpustakaan lain. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis dari sekian banyak jenis perpustakaan yang telah dikategorikan.

Definisi perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulistyio Basuki (1991: 51) adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfaliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Selain

itu, menurut Noerhayati (1987: 1), perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya yang bersama-sama unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan melaksanakan Tri Dharmanya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Syihabuddin Qalyubi (2007: 10), menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu unit pelaksana teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih menghimpun, mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi yang berfungsi menyediakan dan menyebarluaskan informasi guna membantu perguruan tinggi tersebut mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Tujuan perpustakaan perguruan tinggi harus sejalan dengan tujuan perguruan tingginya. Sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya, maka perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan. Menurut Noerhayati (1987: 2), tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pemanfaatan informasi, dan penyebaran informasi.

Selaras dengan pernyataan di atas, menurut pendapat Sulisty Basuki (1991: 52), tujuan perpustakaan perguruan tinggi antara lain sebagai berikut.

- a). Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga kerja administrasi perguruan tinggi.
- b). Menyediakan bahan pustaka (referensi) pada semua tingkatan akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa pasca sarjana dan pengajar.

- c). Menyediakan ruangan belajar bagi pengguna perpustakaan.
- d). Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pengguna.
- e). Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi juga lembaga industri lokal.

Menurut Syihabuddin Qalyubi (2007: 11), tujuan perpustakaan perguruan tinggi yaitu untuk: (1) memenuhi keperluan informasi pelajar dan mahasiswa, (2) menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis, (3) menyediakan ruangan untuk pengguna, (4) menyediakan jasa peminjaman dan menyediakan jasa informasi aktif bagi pengguna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung kinerja dari perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan menyediakan sumber-sumber informasi ilmiah bagi masyarakat perguruan tinggi tersebut agar pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi berjalan dengan lancar dan semakin berkualitas.

Supaya tujuannya dapat terlaksana, perpustakaan perguruan tinggi harus menjalankan fungsinya dengan baik. Pada prinsipnya fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi adalah menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Sulisty Basuki (1991: 107), fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi antara lain: (1) fungsi edukatif, perpustakaan membantu mengembangkan potensi mahasiswa dengan sistem pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan, (2) fungsi informasi, perpustakaan membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya melalui penelusuran informasi yang ada di perpustakaan, (3) menunjang kegiatan penelitian, dalam hal ini perpustakaan menyediakan sejumlah informasi yang diperlukan agar proses penelitian dosen, mahasiswa, dan staf non edukatif dapat dilakukan berdasar data yang diperoleh dari perpustakaan, (4) sebagai tempat rekreasi atau hiburan, mahasiswa dapat mengandalkan perpustakaan untuk mengurangi

ketegangan setelah lelah belajar dengan bahan bacaan ringan dan menghiburkan yang ada di perpustakaan.

Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2004: 3), perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai fungsi sebagai berikut.

- a). Fungsi Edukasi Perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
- b). Fungsi Informasi Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.
- c). Fungsi Riset Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi mutlak dimiliki karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.
- d). Fungsi Rekreasi Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat, dan daya inovasi pengguna perpustakaan.
- e). Fungsi Publikasi Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tinggi yakni sivitas akademika dan staf non akademik.
- f). Fungsi Deposit Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.
- g). Fungsi Interpretasi Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya.

Selain fungsi yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa fungsi mengenai perpustakaan perguruan tinggi seperti yang dikemukakan oleh Noerhayati (1987: 53), yang membagi fungsi tersebut menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

a). Ditinjau dari segi proses pelayanannya berfungsi sebagai: pusat pengumpulan informasi, pusat pelestarian informasi, pusat pengelolaan informasi, pusat pemanfaatan informasi dan pusat penyebarluasan informasi.

b). Ditinjau dari segi program kegiatan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat pelayanan informasi untuk: program pendidikan dan pengajaran, program penelitian dan program pengabdian masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang dan mendukung proses pendidikan yang berlangsung di suatu perguruan tinggi, memperlancar dan menyukseskan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

2.1. Literasi Informasi

Literasi pada awal kemunculannya diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (*The President Industry Association of United States*), dalam pengajuan proposalnya yang ditujukan kepada *National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) di Amerika Serikat tahun 1974. Secara sederhana, Zurkowski menjelaskan bahwa seseorang yang dapat menyelesaikan tugas mereka dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai pendukung dalam pemecahan masalah mereka termasuk seseorang yang *literate* atau melek informasi (Anggani, 2000:7).

Ledakan informasi yang terjadi di awal abad ke-21 menyebabkan banyaknya sumber informasi yang tidak dapat dibendung sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkannya tanpa mengetahui bagaimana menganalisis dan menggunakan informasi dengan baik. Pernyataan yang sama terkait literasi informasi oleh *American Library Association* (ALA, 2000) ialah

seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencari, menemukan, menganalisis atau mengevaluasi, sampai pada menggunakan informasi secara efektif (Muin, 2015:6).

Online Dictionary Library and Information Science (ODLIS) (dalam Muin, 2015:9) mendefinisikan literasi informasi sebagai berikut.

Information literacy: is skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa literasi informasi ialah keterampilan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan seseorang, termasuk pemahaman bagaimana perpustakaan diorganisasikan, mengenal berbagai format sumber informasi yang telah disediakan. Lebih dari itu, literasi informasi diperlukan untuk mengevaluasi konten informasi serta memahami infrastruktur teknologi yang menjadi dasar kemunculan informasi tersebut baik dari konteks sosial, politik dan budaya.

Lebih lanjut, Behrens mengemukakan literasi informasi ditinjau dari persepsi dan sudut pandang berbeda bahwa,

Information literacy is an abstract concept. As a metaphor, it is a neatly packaged-and imaginative-descriptive phrase that is not literally applicable or easily interpretable, implying something more qualitative and diffuse than is evident in the historical meanings of both literacy and information. Symbolically, information literacy appears to represent the ability to use information, or possibly the possession of a knowledge of information(Behrens, 1994:309).

Literasi informasi diartikan sebagai konsep yang abstrak. Pengertian gabungan kedua kata yakni literasi dan informasi memiliki gambaran persepsi secara implisit yang memiliki makna historis. Secara simbolis, literasi informasi

mewakili suatu kemampuan dalam menggunakan informasi maupun kepemilikan dari sebuah pengetahuan informasi.

Sejalan dengan pernyataan Behrens, Hjørland mengemukakan bahwa *“Information literacy and digital literacy are important concept is information science. The core issue is the critical understanding of knowledge production and knowledge claims and how to be able to make rational decisions in overloaded information ecology.”* (Hjørland, 2008:14). Kepemilikan pengetahuan bagi seorang yang *literate* akan mendorong seseorang tersebut untuk memproduksi pengetahuan baru yang menjadikan informasi semakin beragam jenisnya. Hasil dari pengetahuan yang baru dapat digunakan sebagai pijakan seseorang dalam menyelesaikan masalah maupun sebagai pembelajaran di kemudian hari.

Konsep literasi informasi dipaparkan menurut Shapiro & Hughes diartikan bahwa.

Information literacy is refer to a new liberal art that extends from knowing how to use komputers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact (Shapiro & Hughes, 1996:31).

Dari pernyataan tersebut, literasi informasi mengacu pada seni liberal yang mencakup untuk mengetahui cara menggunakan komputer dan mengakses informasi hingga mengkritisi tentang sifat informasi itu sendiri, infrastruktur teknis dan konteks serta dampak sosial, budaya dan bahkan secara filosofisnya. Literasi informasi ditinjau dari perspektif pendidikan ialah *“Information literacy defines as the ability to access, evaluate, organize, and use information in order to learn, problem-solve, make decisions in formal and informal learning contexts, at work, at home and in educational settings.”* (Bruce, 2003:3). Pernyataan Bruce diartikan bahwa literasi informasi sangat berperan dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan format maupun informal dalam konteks belajar, dalam lingkup pekerjaan, rumah, serta pendidikan.

Maka dengan demikian, literasi informasi tidak hanya dipandang sebagai suatu kemampuan mengelola informasi dengan baik dan bijak. Lebih dari itu, literasi informasi merupakan suatu keterampilan menganalisis informasi dan menggunakannya secara bijak agar dapat menjadi pijakan seseorang dalam memecahkan masalah dan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

2.1.1. Tujuan Literasi Informasi

Kemampuan khusus untuk menentukan suatu informasi sebagai informasi yang benar atau tidak, dan menggunakannya dengan bijak merupakan bagian dari kemampuan literasi informasi (Muin, 2015:4). Kemampuan khusus merujuk pada informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan literasi informasi, dimana informasi tersebut tertulis dan tidak sekadar dipertukarkan secara lisan (Saffady, 2004:7). Berdasarkan *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* UNESCO (dalam Krisna, 2018:12) bahwa “*The goal to which we should mutually pledge ourselves is to ensuring that all people are well prepared to seek the truth so that all may experience a better quality of life*”. Merujuk pada pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa literasi informasi memiliki tujuan mendapatkan kebenaran atas informasi pada diri seseorang agar tercapai kualitas hidup yang lebih baik.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2009) mengemukakan tujuan literasi informasi ialah (1) menjadikan seseorang mampu dalam mengakses dan memperoleh informasi terkait kesehatan, lingkungan, pendidikan serta pekerjaan; (2) mendorong seseorang agar berpikir secara kritis dalam membuat keputusan dalam hidup mereka; dan (3) memiliki tanggung jawab atas kesehatan dan pendidikan mereka (dalam Krisna, 2018:12). Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui kemampuan literasi informasi yang baik perlu dimiliki seseorang guna membantu dan memenuhi kebutuhan informasi seseorang dalam segala aspek kehidupan.

Di sisi lain, Doyle dalam (Hamidy & Heriyanto, 2012:3) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan literasi informasi maka seseorang itu akan mampu.

- a. *Recognizes that accurate and complete information is the basis for intelligent decision making.*
- b. *Recognizes the need for information.*
- c. *Formulates questions based on information needs.*
- d. *Identifies potential sources of information.*
- e. *Develops successful search strategies.*
- f. *Accesses sources of information, including computer-based and other technologies.*
- g. *Evaluates information.*
- h. *Organizes information for practical application.*
- i. *Integrates new information into an existing body of knowledge.*
- j. *Uses information in critical thinking and problem solving.*

Pemaparan di atas dapat diartikan bahwa tujuan literasi informasi bagi setiap individu ialah dapat menentukan informasi secara akurat sampai pada menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari literasi informasi ialah membantu seseorang dalam mencari kebenaran atas segala sumber informasi yang diperolehnya agar terpenuhinya kebutuhan informasi serta tercapainya kehidupan yang unggul dan berkualitas.

2.1.2. Manfaat Literasi Informasi

Setiap individu pastilah melalui proses belajar secara terus-menerus dalam hidupnya agar pengetahuan yang dimiliki tidak usang dan tidak terlindas oleh perubahan jaman. Perlunya literasi informasi ialah untuk membantu seseorang menemukan masalah dan merumuskan, serta memecahkannya hingga pada pengambilan keputusan dari aneka ragam informasi. Persaingan yang terjadi antar individu untuk menjadi manusia unggul tidak hanya mengandalkan kepintaran saja. Akan tetapi lebih dari itu, manfaat literasi informasi pada era saat ini adalah agar seseorang mampu belajar dan berkomunikasi dengan orang lain terus-menerus (Lien, 2010:3).

Lebih rinci, Hancock (1993:4) membagi manfaat literasi informasi menjadi tiga kelompok yaitu untuk pelajar, masyarakat dan untuk pekerja, diantaranya adalah:

a. Manfaat literasi informasi bagi pelajar

Sumber daya yang mendukung terjadinya proses pembelajaran dalam lingkup akademik, dimana pelajar sebagai pemegang kendali atas pembelajaran mereka dan pengajar hanya sebagai fasilitator merupakan bentuk dari pembelajaran di era saat ini. Konsep baru yang dilahirkan bahwa seorang pelajar harus dituntut untuk belajar secara mandiri akan mendorong pelajar tersebut untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Para pelajar akan mencari dan menyimpan informasi yang telah mereka kumpulkan sebagai keluaran produk akhir mereka seperti makalah dan presentasi. Kemelekan informasi pada diri pelajar akan menuntun mereka menjadi lebih kritis ketika menggunakan sumber-sumber informasi sampai pada pembuatan keputusan

b. Manfaat literasi informasi bagi masyarakat

Bagi masyarakat, literasi informasi sangat diperlukan untuk mengeksplorasi, membangun koneksi dan memanfaatkan informasi secara praktis baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang *literate* tidak akan mudah terombang-ambing oleh informasi yang diragukan kebenarannya. Mereka akan mengevaluasi informasi terlebih dahulu sebelum menerapkan bahkan menyebarkan kepada orang lain. Masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi informasi akan memandang bahwa kemampuan tersebut akan berguna dalam mengatasi permasalahan kehidupan mereka sendiri.

c. Manfaat literasi informasi untuk pekerja

Dunia kerja saat ini menuntut pekerjaannya untuk memiliki kemampuan lebih dari sekedar membaca dan mengolah angka. Membanjirnya informasi menjadikan pekerja harus memiliki kemampuan untuk menyortir, mengevaluasi, mensintesis dan menafsirkan informasi. Literasi informasi bagi pekerja merupakan suatu kemampuan yang mendukung mereka dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan masalah terkait

pekerjaan yang dihadapi, serta dalam membuat kebijakan (Hancock, 1993:4–6).

Lebih lanjut, Prasetiawan (dalamKrisna, 2018:14) menyebutkan ada lima manfaat literasi informasi yaitu:

- a. Literasi informasi bermanfaat untuk bekal seorang individu untuk pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).
- b. Literasi informasi tidak hanya sekedar untuk mengetahui cara menggunakan komputer atau internet.
- c. Literasi informasi membantu pengguna dalam memanfaatkan informasi yang relevan sebagai sarana *decision making*.
- d. Literasi informasi dapat menjadi tolok ukur dalam mengkritisi daya guna informasi.
- e. Literasi informasi mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan kreatif.

Dari perspektif lain, Adam (dalam Yudistira, 2017:100) memaparkan manfaat literasi informasi secara luas yaitu:

- a. Membantu mengambil keputusan

Dalam kehidupan, manusia akan ditempatkan pada situasi dan kondisi untuk memutuskan satu pilihan. Sebelum memutuskan suatu pilihan ada beberapa tahap yang perlu dikaji, yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, dan menggunakan informasi. Kemampuan literasi informasi sangat penting dalam membantu seseorang memperoleh informasi yang cukup untuk mengambil keputusan terhadap persoalan yang sedang dihadapi.

- b. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan

Literasi informasi bermanfaat bagi individu agar menjadi manusia pembelajar. Dengan kemampuan literasi informasi yang baik, maka keterampilan dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi juga semakin baik dan menjadikan individu tersebut dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

c. Menciptakan pengetahuan baru

Wujud dari proses pengelolaan pengetahuan dari berbagai sumber informasi ialah penciptaan pengetahuan baru. Seseorang dikatakan *literate* ketika mereka bisa memilih dan memilah informasi yang diperoleh apakah dapat dipercaya atau tidak.

Dari beberapa uraian manfaat literasi informasi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi dipandang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Penguasaan literasi informasi bagi setiap orang tidak hanya dapat membedakan antara informasi yang benar dan salah juga sebagai pijakan dalam mengambil keputusan, tetapi sampai pada penciptaan informasi baru. Literasi informasi dapat sebagai bekal bagi seseorang untuk pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) dan mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Maka dari itu, kemampuan literasi informasi harus dilatih dengan baik sehingga seseorang dapat merasakan manfaat dari literasi informasi (Krisna, 2018:14).

2.1.3. Manfaat Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat lambat laun mengubah tatanan bermasyarakat pada segala aspek kehidupan manusia tak terkecuali pada sektor pendidikan. Pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa yang dituntut agar dapat mengikuti perubahan yang terjadi serta menciptakan individu yang *literate* menjadikan pendidikan disorot sebagai lingkungan yang sangat berperan aktif dalam menggiatkan literasi informasi.

Pendidikan perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memegang kendali besar terhadap keluaran calon individu berintelektual. SK Mendiknas No. 232/U/2000 menjelaskan bahwa penguasaan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan bagaimana suatu masalah tersebut bisa dihadapi dan dapat diterima secara logis.

Kelancaran proses belajar mengajar pada mahasiswa di perguruan tinggi menuntut mereka untuk melek informasi. Cara belajar mahasiswa sudah tidak sama dengan saat mereka berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Di

perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada metode belajar mandiri dengan mengakses berbagai sumber belajar. Metode belajar yang diterapkan ialah *resource based learning*, dimana dosen hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa dalam proses belajarnya dan memecahkan masalahnya guna memenuhi tugas-tugas kuliah (Muin, 2015:19).

Proses pembelajaran sangat berpengaruh untuk merubah informasi menjadi pengetahuan. Pengaruh proses pembelajaran akan semakin kuat apabila didukung oleh kompetensi literasi informasi yang baik pula. Informasi merupakan suatu hal yang sangat berharga, sehingga pendidikan harus berperan untuk memberdayakan informasi secara maksimal agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut (Boyer, 1997:137–142).

Manfaat kompetensi literasi informasi ditinjau dari dunia perguruan tinggi yang telah dikemukakan oleh *California State University* (dalam Hasugian, 2008:37), yaitu:

- a. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat mengarahkan mahasiswa dalam menelusur sumber informasi yang terus berkembang. Saat ini informasi yang tersedia sangat beragam dan berlimpah sehingga sumber informasinya pun juga beragam, antara lain: perpustakaan, komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa akan dapat mengikuti setiap perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat pembelajaran saat perkuliahan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, mahasiswa dapat mencari informasi yang relevan dengan materi perkuliahannya dan dapat memenuhi kebutuhan informasinya.
- d. Meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat. Misi utama dari institusi pendidikan tinggi ialah meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat. Mahasiswa dipastikan memiliki kemampuan intelektual agar dapat

berpikir kritis dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya. Ketika mahasiswa telah lulus dari perguruan tinggi, mereka akan dapat mencari sumber informasi secara mandiri untuk proses belajar sepanjang hayat.

Manfaat lain dari literasi informasi dikemukakan oleh Lien (Lien, 2010:3) bahwa dengan literasi informasi dalam pengimplementasian kurikulum berbasis kompetensi, peserta didik dapat memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai format. Semakin berkembang teknologi informasi, semakin beragamnya format sumber informasi. Kualitas informasi yang dihasilkanpun akan berbeda-beda dengan penggunaan sumber informasi yang berbeda. Saat ini mahasiswa cenderung memanfaatkan sumber informasi secara *online*, dengan literasi informasi yang baik maka mahasiswa dapat menyaring informasi mana yang tepat digunakan, sehingga tidak menimbulkan bias.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui literasi informasi bukan kemampuan yang dapat disepelekan. Berbagai manfaat dalam bidang kehidupan membuat kemampuan literasi informasi pada diri seseorang harus dilatih dengan baik agar dapat menjadi bekal pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).

2.1.4. Unsur-Unsur Literasi Informasi

Literasi informasi bagi seorang individu tidak hanya sebatas dapat mengolah informasi pada satu format saja, akan tetapi seseorang yang *literate* akan mampu memahami unsur-unsur yang ada pada literasi informasi tersebut. Beragamnya sumber informasi memunculkan unsur-unsur yang dapat mendukung literasi informasi. Tiga elemen utama dalam literasi informasi menurut Bundy (2004:4) ialah.

- a. Keterampilan umum terdiri atas pemecahan masalah, kerjasama, komunikasi dan berpikir kritis.
- b. Keterampilan informasi terdiri atas pencarian informasi, penggunaan informasi dan kecakapan menggunakan teknologi informasi.

- c. Nilai dan kepercayaan terdiri atas penggunaan informasi secara bijak dan etis, serta tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas.

Sedangkan Eisenberg, dkk (2004:7) menyebutkan adanya unsur-unsur yang membangun literasi informasi, yaitu:

- a. Literasi gambar (*visual literacy*), adalah kemampuan memahami dan menggunakan gambar untuk mendukung proses berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut. Literasi gambar dibedakan menjadi tiga yaitu *visual learning*, *visual thinking* dan *visual communication*.
- 1) Pembelajaran visual (*visual learning*), merupakan cara mempelajari suatu hal dengan melihat. Seseorang cenderung memahami sesuatu dengan melihat sesuatu yang menarik untuk dilihat, misalnya ketika seorang guru menyampaikan materi menggunakan diagram, gambar, grafik, atau sampai pada pemutaran film. Cara tersebut juga dianggap paling bisa diterapkan karena seseorang lebih memahami atau mengingat sesuatu yang telah dilihat.
 - 2) Pemikiran visual (*visual thinking*), merupakan cara untuk mengatur pola pikir agar dapat berpikir dan berkomunikasi dengan baik. *Visual learning* dimaksudkan agar seseorang dapat mengeksplor suatu hal dari dalam pikirannya secara eksplisit dan dapat ditindaklanjuti.
 - 3) Komunikasi visual (*visual communication*), merupakan cara untuk mentransmisi informasi dan ide menggunakan simbol dan citra. Bentuk dari komunikasi visual ini adalah tipografi, desain grafis, film, dan lain-lain. Dari ketiga jenis literasi visual, komunikasi visual diyakini tipe yang paling tepat merangsang pola pikir seseorang dalam memahami suatu informasi.
- b. Literasi media (*media literacy*), adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisa, dan memproduksi informasi sehingga menghasilkan informasi yang spesifik.
- c. Literasi komputer (*computer literacy*), adalah kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen serta membuat data menggunakan *software* yang ada di komputer tersebut.

- d. Literasi digital (*digital literacy*), adalah kemampuan sumber dan perangkat digital. Era digital yang muncul menuntut agar individu mampu menguasai perangkat digital agar tidak tertinggal oleh arus informasi.
- e. Literasi jaringan (*network literacy*), merupakan kemampuan mengakses, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam dunia berjejaring seperti internet. Eisenberg, dkk. (2004:9) menyebutkan karakteristik orang yang melek jaringan ialah.
- 1) Memiliki kesadaran penuh akan luasnya informasi dan sumber informasi berjejaring.
 - 2) Memiliki pemahaman bagaimana sistem informasi berjejaring diciptakan dan dikelola.
 - 3) Dapat melakukan temu kembali informasi (*information retrieval*) dengan menggunakan alat bantu yang tepat.
 - 4) Dapat memadukan informasi berjejaring dengan sumber lain dan meningkatkan nilai informasi sesuai kebutuhan.
 - 5) Menggunakan informasi berjejaring untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah terkait pengambilan keputusan dan meningkatkan layanan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
 - 6) Memiliki pemahaman terhadap peran penggunaan informasi berjejaring untuk memecahkan masalah terakit persoalan kehidupan bermasyarakat.

Unsur-unsur pendukung literasi informasi menurut Eisenberg sejalan dengan karakteristik literasi informasi menurut Behrens (1994:17). Menurut Behrens, terdapat tujuh karakteristik literasi informasi, yaitu :

Characteristics of information literacy are divided into (1) an integrated set of skills and knowledge through skills (research strategy, evaluation), knowledge of tools and resources; (2) developed through acquisition of attitudes; (3) time and labor intensive; (4) need-driven (a problem-solving activity); (5) distinct but relevant to literacy and computer literacy; (6) knowledge resources; (7) library dependent (as sole source); and (8) information finding (also understanding and evaluating) (Behrens, 1994:312).

Dari karakteristik literasi informasi oleh Behrens dapat diartikan, (1) pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi melalui keterampilan dalam strategi penelitian dan evaluasi serta pengetahuan mengenai sumber-sumber dan alat; (2) dikembangkan melalui sikap; (3) penggunaan waktu dan tenaga; (4) mengolah kebutuhan dalam memecahkan masalah; (5) berhubungan dengan melek huruf dan melek komputer; (6) pengetahuan sumber daya; (7) perpustakaan sebagai sumber daya; dan (8) kemampuan menemukan informasi termasuk kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi.

Lebih luas, Catts & Lau (dalam Rahmala, 2018:9–11) menguraikan bahwa *illustrated about information literacy (IL)*, yaitu:

Information literacy (IL) elements are consistent with the definitions of IL developed for use in higher education, are applicable across all domains of human development, involves: (1) recognize information needs; (2) locate and evaluate the quality of information; (3) store and retrieve information; (4) make effective and ethical use of information, and (5) apply information to create and communicate knowledge.

Catts & Lau mengartikan lima elemen literasi informasi meliputi: (1) mengenali kebutuhan informasi; (2) mencari dan mengevaluasi kualitas informasi; (3) menyimpan dan menggunakan informasi; (4) penggunaan informasi yang efektif dan etis; (5) menerapkan informasi untuk menciptakan dan mengomunikasikan pengetahuan. Elemen literasi informasi tersebut mewakili beberapa indikator pengembangan literasi informasi. Indikator pengembangan terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) *society*; (2) *work*; (3) *well-being*, and (4) *education*. Elemen-elemen tersebut berguna dan memungkinkan untuk dapat menjadikan seseorang *literate*. *Society*, merupakan indikator pertama dari IL. Penerapan literasi informasi pada masyarakat sangatlah penting karena disitulah tombak pergerakan pembangunan suatu negara dapat diperoleh. Masyarakat distimulus untuk memiliki inovasi dan berdaya saing agar dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun negara. *Work*, merupakan indikator kedua dari IL.

Kemampuan literasi informasi setiap manusia harus dilatih sejak dini agar dapat dijadikan bekal di kemudian hari seperti menghadapi dunia kerja.

Well-being, merupakan indikator ketiga dari IL. Literasi informasi dianggap penting karena menyangkut tingkat kesejahteraan individu. Ketika seseorang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, maka mereka tidak akan ragu untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya karena didukung oleh sumber yang valid serta siap menghadapi segala tantangan terutama dalam dunia kerja. *Education*, merupakan indikator keempat dari IL. Bidang pendidikan merupakan tempat dimana ketiga elemen sebelumnya dapat diterapkan secara maksimal.

Di Indonesia, istilah literasi informasi masih hangat-hangatnya diperbincangkan pada semua bidang kehidupan. Penerapan literasi informasi yang ditujukan bagi setiap individu menjadikan unsur-unsur literasi informasi dijadikan acuan dalam membuat, menerapkan, sekaligus mengembangkan program bagi *stakeholder*

2.2. MediaBooklet

Menurut Simamora (2009:71), *booklet* adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 lembar bolak balik yang berisi tentang tulisan dan gambargambar. Media *booklet* merupakan perpaduan antara *leaflet* dan buku dengan format (ukuran) yang kecil seperti *leaflet*. Struktur isi *booklet* menyerupai buku (pendahuluan, isi, dan penutup), hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku. Menurut Efendi dan Makhfudli (2009 :112), *booklet* merupakan media yang berbentuk buku kecil yang berisi tulisan atau gambar atau keduanya. Pengembangan *booklet* adalah kebutuhan untuk menyediakan refrensi (bahan bacaan) bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku sumber karena keterbatasan mereka. Dengan adanya *booklet* masyarakat ini dapat memperoleh pengetahuan seperti membaca buku, dengan waktu membaca yang singkat, dan dalam keadaan apapun.

Media *booklet* memiliki keterbatasan dan keunggulan. Menurut Arsyad (2009:8) *booklet* memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) dapat digunakan sebagai media atau alat untuk belajar mandiri, (2) dapat dipelajari isinya dengan mudah, (3) dapat dijadikan informasi bagi keluarga dan teman, (4) mudah untuk dibuat, diperbanyak, diperbaiki dan disesuaikan, (5) dapat dibuat secara sederhana dan biaya yang relatif

murah, tahan lama, dan (6) dapat diarahkan pada segmen tertentu. *Booklet* sebagai media cetak memiliki keterbatasan.

Keterbatasan dalam media cetak (Anderson, 2000:169) ialah: (1) perlu waktu yang lama untuk mencetak tergantung dari pesan yang akan disampaikan dan alat yang digunakan untuk mencetak, (2) sulit menampilkan gerak di halaman, (3) pesan atau informasi yang terlalu banyak dan panjang akan mengurangi niat untuk membaca media tersebut, dan (4) perlu perawatan yang baik agar media tersebut tidak rusak dan hilang.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, sebagai media cetak, *booklet* memiliki kelebihan dapat dibuat dengan mudah dan biaya yang relatif murah serta lebih tahan lama dibandingkan dengan media audio dan visual serta juga audio visual. *Booklet* biasanya digunakan untuk tujuan peningkatan pengetahuan, karena *booklet* memberikan informasi yang lebih spesifik. Keterbatasan *booklet* sebagai media cetak perlu waktu yang lama untuk mencetak tergantung dari dari pesan dan alat, relatif mahal untuk mencetak gambar atau foto, sulit menampilkan gerak di halaman, dapat mengurangi minat pembaca jika terlalu banyak dan panjang dan perlunya perawatan yang intensif.

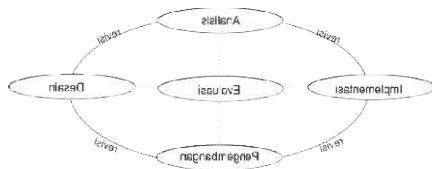
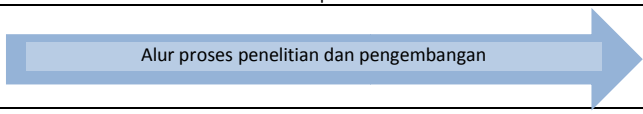
III. Metode Penelitian

3.1. Model Penelitian Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang akan menghasilkan produk berupa panduan literasi informasi pemustaka. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate* (ADDIE) yang dipandu dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Branch (2009). Pertimbangan peneliti dalam memilih untuk menggunakan model ADDIE diataranya adalah adanya tahap revisi, sehingga ketika pengembangan panduan literasi informasi pemustaka terdapat bagian atau prosedur yang

kurang maka peneliti dapat memperbaiki bagian yang telah dievaluasi pada saat uji ahli dan uji materi. Model ini sangat sesuai dengan penelitian pengembangan yang akan digunakan untuk pembuatan prosedur literasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Berikut adalah Prosedur pengembangan model ADDIE yang akan digambarkan pada gambar 3.1.

Analyze (Analisis)	Design (Desain)	Development (Pengembangan)	Implement (Implementasi)	Evaluate (Evaluasi)
1. Analisis kinerja	3. Merumuskan tujuan pembelajaran	7. Mengembangkan produk	10. Mempersiapkan dosen	12. Evaluasi produk
2. Melakukan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen, serta kesediaan perpustakaan	4. Menyusun tes	8. Validasi produk (a) Uji validasi ahli produk (b) Uji validasi ahli praktisi	11. Mempersiapkan mahasiswa	13. Revisi Produk
	5. Memilih Produk	9. Revisi produk		14. Produk akhir
	6. Merancang produk			



Gambar 3.1 Prosedur pengembangan Model ADDIE

(Sumber: Branch, 2009: 2)

Model ADDIE adalah desain model pengembangan yang berbentuk siklus sistematis dan terdiri dari 5 tahapan. Adapun tahapan model ADDIE adalah (1) *analyze* (analisis), (2) *design* (perancangan), (3) *development* (pengembangan), (4) *implement* (implementasi), dan (5) *evaluate* (evaluasi).

Tabel 3.1 Proses pengembangan Model ADDIE

(*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*).


(Sumber: Branch, 2009)

Model pengembangan ADDIE tidak sepenuhnya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini. Peneliti melakukan modifikasi langkah kegiatan pada bagian fase *analyze*, *design*, *development*, dan *implement*. Hasil modifikasi pengembangan model ADDIE tersebut disampaikan sebagai berikut. (1) Pada fase *analyze*, peneliti tidak melakukan langkah analisis kinerja; (2) pada

fase *design*, peneliti tidak melakukan langkah menyusun tes; (3) pada fase *development*, peneliti menambahkan uji validasi ahli produk dan uji validasi ahli praktisi setelah tahapan mengembangkan produk, kemudian diikuti dengan tahapan revisi produk; dan (4) pada fase *implement*, peneliti menambahkan uji coba produk. Perbedaan antara model ADDIE dengan modifikasi model yang dikembangkan dalam penelitian ini didasari oleh perbedaan jenis penelitian dan pengembangan. Pada model pengembangan ADDIE cenderung mengarah pada pengembangan modul pembelajaran sehingga dibutuhkan kegiatan penyusunan tes sedangkan model yang dikembangkan dalam penelitian ini didesain sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan, yaitu menghasilkan panduan literasi pemustaka di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Adapun alur kegiatan peneliti melakukan penelitian dan pengembangan berdasarkan hasil modifikasi model pengembangan ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*) pada penelitian dan pengembangan ini, sebagai berikut.

Analyze (Analisis)	Design (Desain)	Development (Pengembangan)	Implement (Implementasi)	Evaluate (Evaluasi)
1. Melakukan analisis kebutuhan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan	2. Merumuskan tujuan pembuatan panduan literasi informasi pemustaka 3. Memilih produk panduan literasi informasi pemustaka 4. Merancang panduan literasi informasi pemustaka	5. Mengembangkan panduan literasi informasi pemustaka 6. Validasi Media (a) Uji validasi ahli produk (b) Uji validasi ahli praktisi 7. Revisi produk	8. Uji coba panduan literasi informasi pemustaka	9. Evaluasi panduan literasi informasi pemustaka 10. Revisi panduan literasi informasi pemustaka 11. Produk panduan literasi informasi pemustaka


 Alur proses penelitian dan pengembangan

Tabel 3.2 Proses pengembangan produk hasil modifikasi Model ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*)

3.2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Tahapan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini menyesuaikan desain pengembangan ADDIE. Adapun uraian langkah yang peneliti lakukan dalam pengembangan produk adalah sebagai berikut.

a. Analisis (*analyze*)

Pada tahapan awal kegiatan penelitian dan pengembangan, peneliti melakukan analisis kebutuhan. Tujuan dari analisis kebutuhan adalah untuk mengetahui kebutuhan pustakawan dan perpustakaan mengenai panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang akan dikembangkan. Hasil dari fase analisis telah dipaparkan pada latar belakang penelitian. Tahapan analisis kebutuhan dilakukan untuk menggali informasi terkait kebutuhan subjek penelitian (pustakawan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang) terhadap panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang akan dikembangkan. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan untuk menggali informasi tentang keefektifan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang akan dikembangkan peneliti dalam meningkatkan fungsi panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema sebagai acuan penting dalam melaksanakan kegiatan di perpustakaan. Dengan adanya panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema kegiatan pelayanan literasi informasi berjalan dengan optimal.

b. Desain (*design*)

Tahapan kedua pada model ADDIE adalah perancangan desain. Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah merancang produk sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian (pustakawan di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah merumuskan tujuan pembuatan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang tepat untuk mendukung kegiatan pelayanan literasi informasi. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Langkah kedua adalah memilih produk Prosedur panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Langkah ketiga merancang panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema.

c. Pengembangan(*development*)

Tahapan pengembangan terdiri atas 3 langkah yaitu *pertama*, mengembangkan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengembangan panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema yang telah dirancang sebelumnya pada langkah desain.

Kedua, validasi panduan literasi informasi pemustaka dibagi menjadi beberapa tahapan, yang pertama uji validasi ahli materi panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan yang menggunakan dosen ahli panduan literasi informasi pemustaka sebagai uji validasi. Setelah itu peneliti melakukan uji validasi ahli praktisi yakni pustakawan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Ketiga, revisi produk panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapatkan hasil penilaian dari uji validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi dan ahli praktisi.

d. Implementasi (*Implement*)

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji coba panduan literasi informasi pemustaka di perpustakaan Polinema di lokasi uji coba. Adapun lokasi uji coba penelitian adalah Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Kegiatan ini akan dilakukan peneliti selama satu hari dengan bantuan pustakawan Perpustakaan Politeknik Negeri Malang sebagai subjek coba.

e. Evaluasi (*evaluate*)

Tahapan ini dilakukan peneliti dengan 3 langkah. *Pertama*, evaluasi Prosedur panduan literasi informasi pemustaka. Evaluasi yang dimaksudkan adalah peneliti melakukan kegiatan evaluasi setelah mengimplementasikan panduan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang telah berjalan secara optimal. *Kedua*, revisi panduan literasi informasi pemustaka. Peneliti akan melakukan revisi kembali ketika proses evaluasi ditemukan kekurangan pada panduan literasi informasi pemustaka pelayanan

literasi informasi. Ketiga, produk akhir panduan literasi informasi pemustaka telah selesai dan dapat diterapkan di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

3.2.1. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk menguji produk yang dihasilkan dalam meninjau tingkat efektivitas produk meliputi manfaat produk dan sebagai pedoman terhadap produk agar relevan dengan kebutuhan pustakawan. Tahapan uji coba produk meliputi desain uji coba, subjek coba, jenis data, instrumen pengumpulan data, teknik analisi data.

3.2.2. Desain Uji Coba Produk

Untuk menguji panduan literasi informasi pemustaka pelayanan literasi informasi yang sudah dibuat, peneliti merencanakan tahap uji coba. Uji coba disini adalah uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi panduan literasi informasi pemustaka dan ahli praktisi (pustakawan).

3.2.3. Desain Uji Coba

Subjek coba dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, ahli materi. Dalam menentukan seorang ahli materi diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan kemampuan dalam penyeleksian dan koreksi materi. Kriteria dalam menentukan ahli materi meliputi: kepala perpustakaan sekaligus salah satu dosen di jurusan Administrasi Niaga dan telah menempuh pendidikan S3 dalam bidang pemasaran. Dalam uji ahli materi indikator penilaian akan dikhususkan keurutan materi dan penyajian materi.

Kedua, ahli praktisi. Dalam penelitian ini ahli praktisi adalah pustakawan. Indikator dalam penilaian ini alur penyajian panduan literasi informasi pemustakadan keefektifanpanduan literasi informasi pemustaka bagi pustakawan. Uji coba dilakukan simulasi yang diterapkan oleh pustakawan Politeknik Negeri Malang.

3.3. Jenis Data

Pengembangan panduan literasi informasi pemustaka ini jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan

yang dituangkan dalam wawancara. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh melalui hasil penilaian pada angket dengan skala likert (skala bertingkat) yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli praktisi.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah pustakawan, mahasiswa, dosen dan civitas akademika di Politeknik Negeri Malang yang menggunakan fasilitas perpustakaan dalam pengelolaan karya ilmiah.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi dapat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin akan dijabarkan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$
$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$
$$n = \frac{12.903}{1 + (12.903 \cdot (0.1)^2)}$$
$$n = \frac{12.903}{1 + (12.903 \cdot 0,01)}$$
$$n = \frac{12.903}{1 + 129.03}$$
$$n = \frac{12.410}{130.03}$$
$$n = 99,230$$
$$n = 100$$

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang akurat dalam penelitian pengembangan ini peneliti menggunakan beberapa instrumen. Instrumen penelitian tersebut adalah pedoman wawancara, dan pedoman angket. Pedoman wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mengenai analisis kebutuhan pada

pelayanan literasi informasi sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan panduan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Pedoman angket digunakan untuk penilaian ahli materi dan ahli praktisi pada pengembangan panduan literasi informasi pemustaka pelayanan literasi informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Skala yang digunakan pada jawaban angket adalah skala likert dengan tingkatan nilai 1 sampai 4. Kriteria dari masing-masing penilaian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Skala Likert

Skala Angka	Keterangan
4	sangat baik atau sangat menarik atau sangat layak atau sangat mudah atau sangat sesuai atau sangat cepat.
3	baik atau menarik atau layak atau mudah atau sesuai atau tepat.
2	kurang baik atau kurang menarik atau kurang layak atau kurang mudah atau kurang sesuai atau kurang tepat.
1	sangat kurang baik atau sangat kurang menarik atau sangat kurang layak atau sangat kurang mudah atau sangat kurang sesuai atau sangat kurang tepat

Sumber: (Azwar, 2007:139)

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut: (a) mengumpulkan data tentang kegiatan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang, (b) peneliti mengelompokkan berdasarkan tujuan penulisan, (c) peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan yang kurang relevan, (d) peneliti menyusun prosedur kegiatan pelayanan literasi informasi, (e) melakukan penilaian pada uji ahli dan uji praktisi, (f) mengevaluasi dan merevisi panduan (g) menyajikan temuan yang dilengkapi dengan data pada pelayanan literasi informasi, dan (h) menghasilkan panduan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kelayakan produk melalui persentase penilaian yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh subjek coba. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk penentu kelayakan produk yang akan diterapkan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase kelayakan suatu produk menurut Akbar dan Haid (2011:208), yakni sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor kelayakan

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian, dengan acuan skor sebagai berikut.

- a) Jika responden memberikan respon sangat layak/sangat baik diberi nilai 4
 - b) Jika responden memberikan respon layak/baik diberi nilai 3
 - c) Jika responden memberikan respon kurang layak/kurang baik diberi nilai 2
 - d) Jika responden memberikan respon tidak layak/tidak baik diberi nilai 1
- n = Jumlah skor maksimal

Kualifikasi kelayakan produk dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria validasi yang tercantum pada Tabel 3.3.

Persentase	Kriteria
85,01% - 100,00%	Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi
70,01% - 85,00%	Cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
50,01% - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar
01,00% - 50,00%	Tidak valid, atau tidak boleh digunakan

Tabel 3.3 Kriteria validasi media menurut Akbar (2013:41)

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan produk, dilihat dengan melihat rata-rata tiap aspek dengan rumus:

$$\text{Skor rata-rata } (x) = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X : skor rata-rata

$\sum x$: jumlah skor penilaian

n : banyak aspek/pengguna

Hasil pengolahan rumus tersebut dibaca dengan konversi angka dapat dijelaskan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Konversi Hasil Uji Ahli Dan Calon Pengguna Produk

Konversi	Interpretasi
3,01-4,00	Sangat Layak/Sangat Tepat/Sangat Menarik
2,01-3,00	Layak/Tepat/Menarik
1,01-2,00	Cukup Layak/Cukup Tepat/Cukup Menarik
0,01-1,00	Kurang Layak/Kurang Tepat/Kurang Menarik

IV. Hasil Pelaksanaan Penelitian

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dengan tujuan untuk membuat panduan literasi informasi perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang dilakukan selama 1 (satu) bulan yakni pada 4 Mei 2020 sampai dengan 29 Mei 2020 dengan jumlah responden 102 responden, dimana yang berjumlah 100 responden berasal dari mahasiswa sedangkan yang berjumlah 2 orang ahli dimana satu (1) orang berasal dari para ahli media dan satu (1) orang dari praktisi. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari responden, maka data tersebut dapat dilihat melalui tabel-tabel dan hasil pembahasan pada bab pembahasan.

Hasil pengembangan penelitian ini berupa *booklet* panduan literasi informasi. Setelah dilakukan uji coba validasi produk *booklet* panduan literasi informasi ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, bagian pendahuluan *booklet* terdiri atas: (1) sampul *booklet* yang menggunakan gambar buku yang identik jendela informasi, (2) kata pengantar yang memaparkan tujuan mengembangkan produk panduan literasi informasi, (3) daftar isi yang berisi bagian-bagian yang ada dalam pengembangan *booklet* program panduan literasi informasi, (4) isi yang membahas mengenai literasi informasi yang ada perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Kedua, bagian isi *booklet* program panduan literasi informasi. Aspek isi *booklet* yang berisi program panduan literasi informasi : (1) profil beserta serba

serbi perpustakaan Politeknik Negeri Malang (2) literasi informasi yang ada di perpustakaan Politeknik Negeri Malang beserta keterangan serta contoh yang mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sebuah karya ilmiah.

Langkah pertama untuk membuat panduan literasi informasi ini adalah membuat angket yang dilakukan kepada pemustaka (pengunjung) perpustakaan mengenai kebutuhan pembuatan panduan literasi informasi ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui analisis kebutuhan sehingga produk yang nantinya akan dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemustaka. Keberadaan panduan inipun nantinya bisa digunakan untuk civitas akademika demi keperluan diluar literasi informasi misalkan untuk promosi perpustakaan.

Dari hasil angket kepada pemustaka diketahui bahwa perlu adanya panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang, hal ini disebabkan pengetahuan pemustaka mengenai penulisan karya ilmiah masih kurang. Disamping itu banyak yang menjawab bahwa untuk pembuatan karya ilmiah membutuhkan informasi dan data yang bermacam-macam serta merupakan kegiatan yang cukup membingungkan sehingga perlu adanya panduan literasi informasi.

Beberapa uji dilakukan terhadap panduan literasi informasi ini berdasarkan isi, bahasa dan struktur panduan. Hasil uji materi dan praktisi pada aspek isi panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang dapat dipaparkan pada Tabel 4.1 berikut:

No	Kriteria Penilaian	Presentase Hasil Uji Coba	
		Ahli Materi	Praktisi (Pustakawan)
1.	Kesesuaian panduan literasi informasi dengan kebutuhan pustakawan	87,5%	100%
2.	Keluasan panduan	87,5%	87,5%
3.	Kedalaman panduan	87,5%	100%
	Rata-rata	87,5%	95,83%

Tabel 4.1 Data Kuantitatif Hasil Uji Coba berdasarkan Aspek Isi Panduan

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penilaian berdasarkan aspek isi panduan oleh ahli materi 87,5%

dan praktisi (pustakawan) mendapatkan skor 95,83%. Skor rata-rata yang diperoleh dari praktisi (pustakawan) termasuk dalam kualifikasi sangat valid.

Aspek isi panduan ini mengetengahkan mengenai materi yang terdapat pada panduan, dari aspek ini dapat diketahui pula kedalaman isi materi panduan sehingga tujuan dari panduan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam hal literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Data hasil uji coba berdasarkan aspek bahasa panduan literasi informasi diperoleh dari uji ahli materi dan uji praktisi (pustakawan). Data hasil uji coba yang diperoleh adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Penyajian data kuantitatif dikemas dalam Tabel 4.2 sebagai berikut.

No	Kriteria Penilaian	Presentase Hasil Uji Coba	
		Ahli Materi	Praktisi (Pustakawan)
1.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	87,5%	87,5%
2.	Tidak mengandung makna yang membingungkan	87,5%	100%
3.	Kesederhanaan struktur kalimat	100%	100%
	Rata-rata	91,66%	95,83%

Tabel 4.2 Data Kuantitatif Hasil Uji Coba berdasarkan Aspek Bahasa Panduan

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa penilaian berdasarkan aspek bahasa ahli materi mendapatkan skor 91,66% dan praktisi (pustakawan) mendapatkan skor 95,83%. Skor rata-rata yang diperoleh dari praktisi (pustakawan) termasuk dalam kualifikasi sangat valid.

Aspek bahasa pada panduan literasi informasi ini mempunyai peranan yang penting untuk memberikan pemahaman yang baik kepada petugas dan pemustaka agar memahami setiap langkah yang telah dibuat.

Data hasil uji coba berdasarkan aspek struktur panduan diperoleh dari uji ahli materi dan uji praktisi (pustakawan). Data hasil uji coba yang diperoleh adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Penyajian data kuantitatif dikemas dalam Tabel 4.3 sebagai berikut.

No	Kriteria Penilaian	Presentase Hasil Uji Coba
----	--------------------	---------------------------

	Ahli Materi	Praktisi (Pustakawan)
1. Panduan literasi informasi sesuai dengan urutan	100%	87,5%
2. Diagram Alur kerja terlihat jelas dan mudah dipahami	75%	87,5%
3. Panduan literasi informasi mudah dimengerti oleh pustakawan.	75%	100%
4. Panduan literasi informasi membantu pustakawan dalam melaksanakan kegiatan layanan literasi informasi di Perpustakaan Polinema Malang	100%	100%
5. Panduan ini dapat membentuk disiplin pelayanan yang tertib dalam kegiatan layanan literasi informasi	87,5%	100%
6. Panduan ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengevaluasi kinerja pustakawan	100%	100%
Rata-rata	87,5%	95,83%

Tabel 4.3 Data Kuantitatif Hasi Uji Coba berdasarkan Aspek Struktur Panduan

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa penilaian berdasarkan aspek struktur oleh ahli materi mendapatkan skor 87,5% dan praktisi (pustakawan) mendapatkan skor 95,83%. Skor rata-rata yang diperoleh dari ahli materi dan praktisi (pustakawan) termasuk dalam kualifikasi sangat valid.

Pembuatan panduan dengan struktur yang lebih jelas akan mempermudah dalam memahami panduan serta dapat membantu pembaca lebih mencerna isi serta dari setiap langkah-langkahnya. Aspek struktur panduan juga bisa dipakai sebagai alat penilaian panduan secara global sehingga pembuatan yang terstruktur dapat memberikan nilai lebih pada panduan.

4.2 Analisis Data

5 Data hasil uji coba panduan literasi informasi perpustakaan Politeknik Negeri Malang diperoleh dari pengisian angket pada tahap uji validasi ahli materi panduan literasi informasi dan praktisi (pustakawan) yang menghasilkan data kuantitatif berupa skor penilaian dalam angket dan data kualitatif berupa komentar serta saran yang diberikan oleh subjek uji coba. Data kuantitatif tersebut dianalisis dengan menggunakan pedoman persentase kelayakan produk. Jika terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi kriteria, maka perlu dilakukan perbaikan atau revisi terhadap panduan literasi informasi.

Pedoman persentase kelayakan produk untuk menganalisis hasil uji coba berupa data kuantitatif disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

No.	Subjek Uji Coba	%HUC	Kualifikasi	Tindak Lanjut
1.	Ahli Materi	87,5%	Sangat Valid	Digunakan
2.	Praktisi (Pustakawan)	95,83%	Sangat Valid	Digunakan
Rata-rata		91,665%	Sangat Valid	Digunakan

Tabel 4.4 Analisis Data Kuantitatif Hasil Uji Coba Berdasarkan Aspek Isi Panduan

Keterangan:

%HUC : *Presentase* Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis data kelayakan ini pada Tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa rata-rata kelayakan yang diberikan subjek uji coba mendapatkan skor sebesar 91,665%. Hasil skor tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat valid, sehingga aspek isi panduan literasi informasi ini layak untuk diimplementasikan di lapangan. *Kedua*, analisis data hasil uji coba panduan literasi informasi dari aspek bahasa oleh ahli materi dan praktisi (pustakawan), dijelaskan pada Tabel 4.5 sebagai berikut.

No.	Subjek Uji Coba	%HUC	Kualifikasi	Tindak Lanjut
1.	Ahli Materi	91,66%	Sangat Valid	Digunakan
2.	Praktisi (Pustakawan)	95,83%	Sangat Valid	Digunakan
Rata-rata		93,745%	Sangat Valid	Digunakan

Tabel 4.5 Analisis Data Kuantitatif Hasil Uji Coba Berdasarkan Aspek Bahasa Panduan

Keterangan:

%HUC : *Presentase* Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis data kelayakan ini pada Tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa rata-rata kelayakan yang diberikan subjek uji coba mendapatkan skor sebesar 93,745%. Hasil skor tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat valid, sehingga aspek bahasa pada panduan literasi informasi ini layak untuk

diimplementasikan di lapangan. *Ketiga*, analisis data hasil uji coba panduan literasi informasi dari struktur panduan oleh ahli materi dan praktisi(pustakawan) dijelaskan pada Tabel 4.6 sebagai berikut.

No.	Subjek Uji Coba	%HUC	Kualifikasi	Tindak Lanjut
1.	Ahli Materi	87,5%	Sangat Valid	Digunakan
2.	Praktisi (Pustakawan)	95,83%	Sangat Valid	Digunakan
Rata-rata		91,665%	Sangat Valid	Digunakan

Tabel 4.6 Analisis Data Kuantitatif Hasil Uji Coba Berdasarkan Aspek Struktur Panduan

Keterangan:

%HUC : *Presentase* Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil analisis data kelayakan ini pada Tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa rata-rata kelayakan yang diberikan subjek uji coba mendapatkan skor sebesar 91,665%. Hasil skor tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat valid, sehingga aspek struktur pada panduan literasi informasi ini layak untuk diimplementasikan di lapangan.

VPenutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pembuatan panduan literasi informasi diawali dengan melakukan analisis kebutuhan mengenai panduan literasi informasi di perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang melibatkan unsur mahasiswa. Analisis dilakukan dengan cara menyebar angket yang berisi tentang kebutuhan panduan literasi informasi. Setelah mendapatkan analisis kebutuhan maka langkah selanjutnya adalah melakukan perancangan produk oleh penulis yang nantinya akan diujikan kepada ahli media dan praktisi untuk memperoleh kelayakan implementasi panduan literasi informasi. Ada tiga aspek dalam pengujian panduan yakni aspek isi, bahasa dan struktur panduan. Dari hasil pengujian ketiga aspek tersebut terdapat angka yang menunjukkan kelayakan panduan literasi informasi ini

untuk disajikan kepada pemustaka. Meski begitu terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan saran dari ahli media dan praktisi untuk mendapatkan panduan yang sesuai dengan kebutuhan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang disajikan, maka peneliti menyarankan agar pembuatan panduan literasi informasi ini dapat digunakan lebih maksimal. Panduan ini digunakan tidak hanya sebagai panduan dalam kegiatan pelayanan literasi informasi akan tetapi sebagai promosi perpustakaan. Promosi perpustakaan yang akan dilakukan lebih menarik jika menggunakan panduan literasi informasi ini dengan menggabungkan media promosi terkini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S., & Hadi, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ali, R., dkk. (2010). *Information Literacy Skills of Engineering Students*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia International Campus.
- Anggani, S. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- APJII. (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survei 2018*. Diambil dari <https://apjii.or.id> > survei.
- Ariani, N., & Haryanto, D. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifianto, Hermawan dkk. (2011). *Elektronika Teori dan Penerapannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Arifin, Y. (2015). *Digital Media*. Jakarta Barat: Bina Nusantara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batu Bara, A. K. (2010). *Urgensi Strategi Komunikasi di Perpustakaan*. *Jurnal Iqra'*, 4. Diambil dari http://download.portalgaruda.org/_URGensi_STRATEGI_KOMUNIKASI_DI_PERPUSTAKAAN

- Behrens, S. J. (1994). *A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy*. College and Research Libraries.
- Boyer, E. L. (1997). *New Technologies and the Public Interest*. Diambil dari <https://muse.jhu.edu/article/607265/pdf>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The Addie Approach*. New York: University of Georgia.
- Bruce, C. (2003). *Seven Faces of Information Literacy: Towards Inviting Students into New Experiences*. Diambil dari <http://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf>
- Bundy, A. (2004). *Australian and New Zealand Information Literacy Framework Principles, Standards and Practice*. Dipresentasikan pada The University of Sydney. Diambil dari http://www.usyd.edu.au/ab/committees/TLCommittee/2004/ANZ_ILF.pdf.
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eisenberg, Michael. B., Lowe, C. A., & Spitzer, K. L. (2004). *Information literacy: Essential Skills for The Information Age*. Libraries Unlimited: Westport.
- Hamidy, Y. D. I. A., & Heriyanto. (2012). *Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Pada Layanan American Corner di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang Menurut Association of College and Research Libraries*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Diambil dari journal3.undip.ac.id.
- Hancock, V. E. (1993). *Information Literacy for Lifelong Learning*. ERIC Clearinghouse on Information & Technology. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED358870.pdf>.
- Hasugian, J. (2008). *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4 (2). Diambil dari puslit2.petra.ac.id.
- Hjørland, B. (2008). *Information Literacy and Digital Litreacy*. Diambil dari <http://ojs.letras.up.pt/ojs/index.php/prismacom/article/view/2080/1915>.
- Ilmi, Bachrul. (2016). *Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web Di Perpustakaan SDN Watukosek Kabupaten Pasuruan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Krisna, R. I. (2018). Literasi Informasi Mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang Menggunakan Model The Empowering Eight (E8). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Liando, O. (2017). Pemanfaatan Internet UPT Perpustakaan Universitas Sam Ratulangi Dalam Menunjang Proses Belajar Mahasiswa. *Acta Diurna*, 1.
- Lien, D. A., dkk. (2010). Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management(2nd ed.). Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Madcoms. (2011). Kupas Tuntas Microsoft PowerPoint 2010. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mubarak, Muhammaf Fathul. (2017). Aplikasi Pelaporan Pelayanan Publik Berbasis Android: Studi Kasus Ombudsman Makassar. Makassar: Alauddin University Press.
- Muin, M. A. (2015). Information Literacy Skill: Strategi Penelusuran Informasi Online. Makassar: Alauddin University Press.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017.
- Qalyubi, S. (2007). Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Rahmala, I. D. (2018). Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang Menggunakan Information LLiteracy Standards for Student Learning. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Saffady, W. (2004). Records and Information Management: Fundamentals of Professional Practice. Lenexa: ARMA International.
- Shapiro, J. J., & Hughes, S. K. (1996). Information Literacy as A Liberal Art: Enlightenment Proposals for A New Curriculum. *EDUCOM Review*, 31 (2). Diambil dari <http://www.educause.edu>
- Sudiby, N. (1987). Pengelolaan Perpustakaan. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparti, & Sujadi. (2016). Metode Penelitian Pengembangan Inovasi Pembelajaran. Malang: Universitas NegeriMalang.

- Sutarno, N. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan dan Buku*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Syafruddin. (2011). *Unsur-Unsur Perpustakaan yang Idela*.
- UNESCO. (2005). *Development of Information Literacy*. Bangkok: UNESCO. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Warsita, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh Perancangan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wertz, R. (2011). *Assessing Engineering Students' Information Literacy Skills: An lpha Version of a Multiplechoice Instrument*. Diambil dari https://scholarship.rice.edu/bitstream/handle/1911/77641/2013_ASEE_Assessment%20Spectrum%20of%20Global%20Competencies.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Yudistira. (2017). *Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The Big 6*. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13 (1). <http://10.22146/bip.26069>.

ADHEBU

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Email : adhebu@trunojoyo.ac.id

